

**UPAYA DINI MENCEGAH RADIKALISME MELALUI PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN ISLAMI DENGAN PENERAPAN METODE  
PEMBIASAAN (STUDI PADA SEKOLAH DASAR  
ISLAM TERPADU INSAN MADANI PALOPO)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**Fentri Nurmarizky**

NIM. 15.02.01.0033

Dibimbing oleh,

1. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I.
2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS  
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA  
ISLAM NEGERI (IAIN )PALOPO**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fentri Nurmarizky  
NIM : 15 0201 0033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

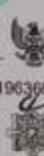
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang adpernyata di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 29 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Fentri Nurmarizky

NIM: 15 0201 0033

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Upaya Dini Mencegah Radikalisme Melalui Pembentukan Kepribadian Islami dengan Penerapan Metode Pembiasaan (Studi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo) yang ditulis oleh Fentri Nurmarizky Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15 0201 0033, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 28 Agustus 2019 (tanggal Miladiyah) bertepatan dengan 27 Dzulhijah 1440 H (tanggal Hijriyah) telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI).

### Tim Penguji

- |  |                   |         |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I.           | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag.   | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd.         | Penguji I         | (.....) |
| 4. Asgar Marzuki, S. Pd. I., M. Pd. I. | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I.           | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag.   | Pembimbing II     | (.....) |

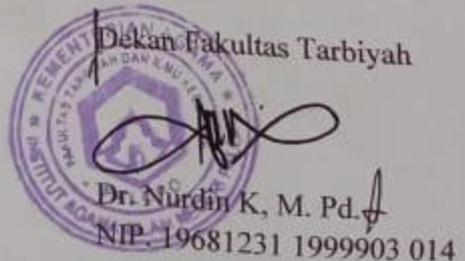
Mengetahui:



Rector IAIN Palopo

Dr. Abdur Riol, M. Ag.

NIP. 19691104 199403 1 004



Dean Faculty Tarbiyah

Dr. Nurdin K, M. Pd.

NIP. 19681231 1999903 014

## PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi: "Upaya Dini Menangkal Radikalisme Melalui Pembentukan Kepribadian Islami dengan Penerapan Metode Pembiasaan (Studi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo)"

Yang ditulis oleh:

Nama : Fentri Nurmarizky  
NIM : 15 0201 0033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo,

Penguji I

Penguji II

Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 19740602 199903 1 003

Asgar Marzuki, S. Pd. I., M. Pd. I.  
NIDN. 2001057605

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: "Upaya Dini Menangkal Radikalisme Melalui Pembentukan Kepribadian Islami dengan Penerapan Metode Pembiasaan (Studi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo)"

Yang ditulis oleh:

Nama : Fentri Nurmarizky  
NIM : 15 0201 0033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

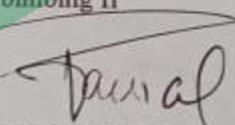
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, Rabu 21 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Kaharuddin, M. Pd. I.  
NIP. 19701030 199903 1 003

  
Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag.  
NIP. 19731229 200003 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Skripsi

Palopo,

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fentri Nurmarizky

NIM : 15 0201 0033

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

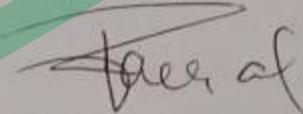
Jurusan : Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan..

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Pembimbing II



Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag.

NIP. 19731229 200003 2 001

## PRAKATA



Segala puji bagi Allah *Azza wa Jalla* yang Maha Sempurna, dengan kesempurnaan-Nya tidak ada di jagad raya ini yang luput dari campur tangan-Nya. Rahmat-Nya menyeluruh di langit dan menghujam ke bumi, dengan itu peneliti diberi kekuatan dan kesanggupan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Upaya Dini Mencegah Radikalisme Melalui Pembentukan Kepribadian Islami dengan Penerapan Metode Pembiasaan (Studi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo)” dengan baik. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw., pribadi yang paling sempurna akhlakunya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang tersaji dihadapan pengkaji ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti menghaturkan *jazakumullahu khairan katsiran* dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, S. H., M. H. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S. E., M. M. selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor III yang telah membina dan mengembangkan IAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang ternama khususnya di Kota Palopo, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.

2. Bapak Dr. Nurdin K, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, bapak Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd. selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. A. Riawarda M. M. Ag. selaku Wakil Dekan II, Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III IAIN Palopo.

3. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Bapak Muh. Ihsan S. Pd., M. Pd., sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam yang telah membina dan memberikan arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Bapak Dr. Kaharuddin, M. Pd. I. selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag. selaku Pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing, memberikan arahan, motivasi, koreksi, evaluasi, memberikan ide-ide positif dan mentrasfer ilmunya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd. selaku Penguji I dan Bapak Asgar Marzuki, S. Pd. I., M. Pd. I. selaku Penguji II yang bersedia mencurahkan waktunya untuk membina, memberikan saran dan masukan yang konstruktif terhadap skripsi yang peneliti susun ini sehingga skripsi ini dapat tersaji dengan lebih baik.

6. Bapak Madehang, S. Ag., M. Pd. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta para stafnya yang banyak membantu dalam memfasilitasi buku referensi, terkhusus kepada Bapak Asgar Amin S. Pd. I. yang senantiasa membantu mencarikan referensi untuk hadits yang peneliti kutip.

7. Ibu Fitri Anggraeni, S. P. dan Kak Ani, staf program studi Pendidikan Agama Islam yang sepenuh hati melayani dan membantu peneliti dalam hal administrasi kampus.

8. Ustadz Basruddin, S. Pd, selaku Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo dan seluruh pegawai (ustadz/ustadzah guru, staf TU) Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

9. Teristimewa kedua orang tua terkasih, yang tak henti-hentinya melangitkan nama buah hatinya agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tersebut ayahanda tercinta Muhammad Ridwan yang dengan cucuran keringatnyaalah peneliti tumbuh dalam asuhan dan kecukupan, serta ibunda terkasih Nur Badriyah yang dengan darah, keringat, dan air matanya memberikan kami kesempatan menatap dunia, menerangi kami dalam didikannya, dan yang selalu menawarkan pelukan ternyaman di dunia.

10. Saudara sedarah tercinta, kakanda Ryan Afri Aderia Ibnu Mas'ud dan kakanda Muhammad Alfin yang tidak henti memberikan dukungan dan perhatian terhadap peneliti.

11. Sahabat *fillah* terkasih, atas nama Sugiani, Rusnaeni, Riana Tasya, Syahza Jumria, Indrawati, Aisyah Suparman, Endah Utari, Muhammad Soliqin, Vicky Panca K dan masih banyak nama yang tidak tersebut, yang memberi *support* penuh, memberikan arahan dan doa terbaik bagi kesuksesan peneliti.

12. Rekan sejawat yang teristimewa Kelas PAI-A angkatan 2015 dan Posko I PPL Terintegrasi KKN angkatan I yang memberikan banyak warna dan cerita indah selama dibangku perkuliahan. Organisasi dan Komunitas tempat peneliti berproses dan menjalin ukhuwah, tersebut KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), MSP (Muslimah School Palopo), ODOJ Palopo, TABASSAM (Taman Baca Qur'an al-Qassam).

13. Murabbi terbaik, ustadzah Sri Sudamin, ustadzah Hasnita, ummi Ismi, Umni Yusria dan ustadzah Paramita Sandana yang dengan sabar membina peneliti dan dengan keikhlasannya tak henti mencurahkan ilmu serta perhatian pada mutarabbi-mutarabbinya. Semoga semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya.

14. Seluruh pihak yang memberikan andil dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Kepada seluruh pihak tersebut, semoga Allah melimpahkan rahmat atas kebaikannya. Peneliti menyadari sepenuhnya atas ketidaksempurnaan skripsi ini, sehingga saran dan kritik sangat peneliti harapkan dari pengkaji. Harapan besar peneliti adalah semoga skripsi ini membawa kemanfaatan bagi penggiat ilmu, pemerhati pendidikan dan khalayak umum.

Palopo, 28 Juli 2019

Penyusun

Fentri Nurmarizky  
NIM: 15 0201 0033

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> ....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Metode Pembiasaan .....	12
C. Fenomena Radikalisme.....	20
D. Pembentukan Kepribadian Islami .....	24
E. Kerangka Pikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian .....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Objek Penelitian.....	47
B. Pengimplementasian Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kepribadian Islami Islami Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo .....	58
C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pengimplementasian Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kepribadian Islami Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Perkembangan Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo tahun 2018/2019 .....	45
Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik dan Pegawai Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo tahun 2018/2019 .....	46
Tabel 4.3 Data Pendidikan Tenaga Pendidik dan Pegawai Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo tahun 2018/2019 .....	50
Tabel 4.4 Kondisi Fisik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo tahun 2018/2019 .....	53



## ABSTRAK

**Fentri Nurmarizky.** “Upaya Dini Mencegah Radikalisme Melalui Pembentukan Kepribadian Islami dengan Penerapan Metode Pembiasaan (Studi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo)”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing (I) Dr. Kaharuddin, M. Pd. (II) Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag.

**Kata Kunci:** *Radikalisme, Pembentukan Kepribadian Islami, Metode Pembiasaan*

Pokok bahasan dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana bentuk penerapan metode pembiasaan dalam upaya mencegah radikalisme melalui pembentukan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan dalam upaya mencegah radikalisme melalui pembentukan kepribadian peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo? Tujuan dari penelitian ini adalah: a. Untuk mengetahui bentuk penerapan metode pembiasaan dalam upaya mencegah radikalisme melalui pembentukan kepribadian Islami di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo. b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan dalam upaya mencegah radikalisme melalui pembentukan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

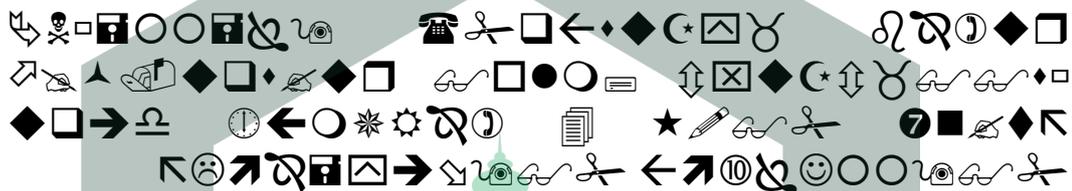
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer melalui studi lapangan dan sumber data sekunder melalui studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek data dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, pendidik dan orang tua peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Metode pembiasaan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya membentuk kepribadian Islami di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, penerapannya berupa membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan Islami (ibadah) baik bersifat *fardhu* maupun *sunnah* secara konsisten. Hasilnya, dalam diri peserta didik tercermin pribadi Islami yang ditunjukkan dari perilaku, perkataan, tindakan serta semangat beribadah peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo masing-masing tidak terlepas dari dua faktor, antara lain: a) Faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti motivasi dan semangat peserta didik, b) Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan seperti kondusifitas lingkungan sekolah, peran Kepala Sekolah, peran guru, program sekolah, peran orang tua dan kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga peserta didik.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, mengajarkan toleransi dan tidak menghendaki tindakan kekerasan. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Anfal/8 :61,



Terjemahnya:

“Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan tawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar dan Maha Teliti.”<sup>1</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa Islam adalah agama yang condong pada perdamaian dan menegaskan bahwa konflik yang mengakibatkan terpecah belahnya umat sangat tidak dianjurkan. Namun, Indonesia bahkan dunia dewasa ini sedang dan masih digemparkan oleh fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama atau kelompok tertentu atau biasa lebih dikenal radikalisme.

Banyaknya kasus kekerasan dan terorisme yang berasal dari paham radikal seperti konflik Poso, konflik Maluku,<sup>2</sup> dan konflik memanas yang baru terjadi di Papua, telah menciderai rasa aman sebagai umat beragama dan negara pluralitas.

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah: New Cordova*, (Jakarta: Syamil Quran, 2012), h. 184.

<sup>2</sup> Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam al-Qur'an*, Addin, UIN Walisongo Semarang. vol. 10. nomor 1, 2016, h. 33. <https://www.researchgate.net › 3043> (diakses pada tanggal 17 Agustus 2019)

Perbuatan semacam ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun. Pada praktiknya, radikalisme memang tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan yang bersifat anarkis, namun ada sebagian kelompok gerakan radikal keagamaan yang hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan paham ajarannya.

Radikalisme dengan cepat meluas bahkan telah memasuki ranah pendidikan. Bahkan telah dijumpai beberapa sekolah yang menghilangkan kegiatan upacara bendera karena beranggapan bendera tidak sepatutnya untuk dihormati, hal tersebut mereka yakini telah melenceng dari syariat Islam. Dilain pihak, beberapa orang menanggapi hal demikian dengan menganggap tindakan ekstrimis dalam beragama dan tidak nasionalis. Radikalisme telah menjadi patologi sosial yang harus segera disembuhkan untuk mencegah terjadinya konflik (fisik maupun pemikiran), khususnya pada peserta didik di lembaga pendidikan. Jika radikalisme tidak segera diantisipasi, maka ditakutkan dapat menumbuhkan sikap intoleransi dan terjadinya perpecahan dikalangan peserta didik.

Sekolah sebagai institut pendidikan memiliki peran strategis dalam melaksanakan upaya pencegahan radikalisme. Sekolah adalah wadah untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu mencetak individu yang cerdas, memiliki nilai spiritual, toleran terhadap perbedaan dan kepribadian yang baik sebagai pondasi dalam membentuk suatu peradaban yang berintegritas. Hal ini senada dengan kandungan dari fungsi Pendidikan Nasional yang tertera dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Republik Indonesia, "*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*," (Jogjakarta: Laksana, 2012), h. 15.

Untuk menempatkan fungsi pendidikan tersebut, proses pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan pluralitas bangsa. Dengan demikian tujuan pendidikan dapat mewujudkan kerukunan dan sikap toleransi.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo adalah sekolah yang mengusung beberapa inovasi dalam proses pembelajarannya sebagai upaya untuk menangani problematika zaman, termasuk fenomena radikalisme. Sekolah ini merupakan Yayasan pendidikan yang menerapkan konsep Islam Terpadu, yaitu memadukan antara kurikulum pendidikan umum, nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah. Konsep tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dengan *mentawazunkan* pendidikan *akhlakiyah*, *fikriyah* dan *jasadiyah*, sehingga terwujudlah proses pembentukan kepribadian Islam secara komprehensif namun tidak kaku dalam beragama.

Hasil dari penelitian, upaya giat yang dilakukan Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo dalam rangka mencegah radikalisme salah satunya dengan pembentukan pribadi Islami peserta didik. Individu yang memiliki pemikiran maupun tindakan radikal beragama disinyalir karena individu tersebut kurang paham dan mengaplikasikan akhlak-akhlak Islami. Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Sa'id bin Manshur,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal al- Syaibani al- Dzahli, *Musnad al- Imam Ahmad bin Hanbal*, ( Juz II; Bairut Libanon: Darul Fikri, 1981), h. 228.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari al- Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Ahmad)<sup>5</sup>

Hadits tersebut menegaskan bahwa Islam menempatkan akhlak pada posisi yang urgen, yang termasuk dalam misi dakwah Rasulullah saw. Ketika seseorang memiliki kepribadian Islami sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw., dirinya akan cenderung menjaga hubungan baiknya dengan Allah swt. (*hablun minnallah*) dan menjaga hubungan baiknya dengan sesama makhluk (*hablun minnannas*) maka dirinya tidak akan meridhai perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah *Azza wa Jalla*, termasuk melakukan kekerasan dan intoleran.

Pembentukan kepribadian Islami tersebut dilaksanakan dengan cara pembiasaan kegiatan-kegiatan positif, seperti pembiasaan budaya 5S (Senyum Salam Sapa Sopan Santun), salat *sunnah dhuha* dan salat *fardhu* berjamaah, melaksanakan upacara bendera, zikir *al-ma'surat*, adanya ekstrakurikuler pramuka, tahfidz dan tahsin, ISC (*Islamic Study Club*), dan materi pendidikan karakter. Sekolah ini juga menerapkan sistem *full day school*, sehingga pembinaan pada peserta didik dapat dilaksanakan lebih intensif.<sup>6</sup> Beberapa kegiatan keislaman tersebut adalah serangkaian upaya yang diusung Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo untuk mewujudkan visi sekolah yaitu, "Mencetak generasi Rabbani melalui pendidikan yang unggul, bermutu dan Islami."

<sup>5</sup> Yusuf Qardawi, "*At-Tarbiyatul Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*", disunting oleh Ali Ghufon dengan judul: *Kembali dalam Dekapan Tarbiyah*, *op. cit.*, h. 60.

<sup>6</sup> *Observasi*, di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo Senin, 8 April 2019.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan mengulas lebih dalam berkenaan upaya sekolah dalam mencegah paham radikalisme dengan melaksanakan penelitian yang berjudul “Upaya Pembentukan Kepribadian Islami dalam Mencegah Radikalisme Melalui Metode Pembiasaan (Studi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, maka dihasilkan beberapa rumusan masalah yang hendak dicarikan solusi untuk diselesaikan, antara lain:

1. Bagaimana bentuk penerapan metode pembiasaan dalam upaya mencegah radikalisme melalui pembentukan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan dalam upaya mencegah radikalisme melalui pembentukan kepribadian peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian yang peneliti laksanakan adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan metode pembiasaan dalam upaya mencegah radikalisme melalui pembentukan kepribadian Islami di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan dalam upaya mencegah radikalisme melalui pembentukan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

#### **D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian, maka peneliti mengambil inisiatif untuk memberikan definisi operasional sebagai berikut:

##### **a. Upaya**

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik (guru dan kepala sekolah) untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam hal ini adalah usaha yang direncanakan untuk membentuk kepribadian Islami peserta didik sehingga dapat mencegah paham radikalisme di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

##### **b. Pembentukan Kepribadian Islami**

Pembentukan kepribadian Islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses atau cara yang dilakukan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) dalam rangka membentuk, membimbing dan mewujudkan suatu individu atau kelompok dalam hal ini peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo agar memiliki sifat dan karakteristik yang sesuai dengan ajaran Islam, salah satunya yaitu kepribadian yang penuh toleransi.

c. Radikalisme

Radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah paham atau pemikiran yang terlalu fanatik terhadap ideologi keagamaan tertentu sehingga menganggap salah bahkan membida'ahkan atau langsung mengkafirkan ideologi yang tidak sesuai dengan yang diyakini. Sehingga mengikis nilai-nilai toleransi dan dikhawatirkan dapat memicu konflik serta perpecahan di kalangan peserta didik.

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu metode yang diterapkan oleh guru yang kuncinya adalah melakukan suatu pengulangan kegiatan positif, sehingga dengan pengulangan-pengulangan yang dilakukan tersebut tanpa disadari akan menjadi salah satu kebiasaan yang melekat pada aktivitas kehidupannya.

Berkenaan dengan uraian definisi operasional di atas, maka kesimpulan yang dapat peneliti rumuskan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru dan kepala sekolah untuk membina peserta didik agar terbentuk kepribadiannya yang berkarakter Islami sehingga peserta didik terhindar dari paham beragama yang radikal serta mengikis rasa toleransi dengan membiasakan kegiatan keislaman pada aktivitas peserta didik di sekolah.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada upaya pihak sekolah dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik untuk mencegah radikalisme di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo melalui penerapan metode pembiasaan.

## E. *Manfaat Penelitian*

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif sekurang-kurangnya dapat menambah *khazanah* keilmuan bagi para praktisi pendidikan termasuk penulis, terkait penerapan metode pembiasaan dalam upaya membentuk kepribadian Islami peserta didik untuk mencegah paham radikal di ranah pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo dan menambah wawasan baik teoritis maupun pengalaman yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai bekal menjadi seorang guru dimasa yang akan datang.

b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi *hasanah* dan motivasi untuk membiasakan melaksanakan ibadah *fardhu* maupun *sunnah* dengan ikhlas, menjunjung toleransi dan saling menghormati akan perbedaan, menghidupkan adab-adab Islam dalam kesehariannya dan menerapkan tingkah laku yang baik sehingga akan meningkatkan kualitas kepribadian Islami peserta didik.

c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai alternatif pilihan dalam upaya meningkatkan kualitas kepribadian peserta didiknya dan mencitrakan sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak terjangkit paham radikal sehingga akan berdampak pada meningkatnya kualitas sekolah.

## **BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian dengan tema sebagaimana yang diangkat oleh peneliti memanglah bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Terbukti dari beberapa hasil karya tulis ilmiah yang tidak sulit ditemukan peneliti baik di koleksi perpustakaan kampus IAIN Palopo maupun di internet yang memiliki korelevanan pengangkatan tema. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan tersebut antara lain:

*Pertama*, adalah skripsi dengan judul *Model Pembinaan Keagamaan bagi Peserta didik TK Pembina Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur* oleh Kasianih (NIM: 11.16.2.0418) pada tahun akademik 2014, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Hasil dari penelitian ini dijabarkan dalam tiga poin. *Pertama*, mengenai metode pembinaan bagi peserta didik yang diterapkan oleh TK Pembina Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dalam pendidikan Islami: yaitu metode pembiasaan, metode teladan, metode nasihat dan metode kisah. *Kedua*, faktor penghambat dalam upaya pembinaan keagamaan di TK Pembina kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yaitu, faktor minimnya pengetahuan keagamaan dari anggota keluarga dan faktor lingkungan yang kurang kondusif dan jauh nilai-nilai Islam. Poin terakhir adalah solusi yang ditawarkan dalam meminimalisir hambatan dalam pembinaan keagamaan di TK Pembina

kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur adalah: a) mengembangkan program-program keagamaan yang positif, b) mempererat kerjasama antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar, c) memaksimalkan upaya-upaya pendidik TK Pembina, dan bekerja sama dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah dan tokoh agama) dalam membangun suasana yang kondusif untuk belajar.<sup>1</sup>

Penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan antara lain: pada skripsi yang ditulis oleh Kasianih mengemukakan model pembinaan akhlak peserta didik menggunakan beberapa metode yang divariasikan dalam pengimplementasiannya, sedangkan peneliti lebih fokus pada pengimplementasian metode pembiasaan dalam upaya pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menfokuskan pada pembentukan kepribadian yang dapat menjadi tameng dalam mencegah paham radikalisme pada peserta didik.

*Kedua* adalah skripsi dengan judul *Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta didik SD Negeri 38 Janna-jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng* oleh Eko Nopriadi (NIM: 20600109007) pada Program Studi Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, pada tahun akademik 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng sangat efektif. Metode pembiasaan yang diterapkan antara

---

<sup>1</sup> Kasianih, *Model Pembinaan Keagamaan bagi Siswa TK Pembina kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2014.

lain adalah budaya antri, membuang sampah pada tempatnya, budaya salam sapa, salat berjamaah (*fardhu* dan *sunnah*), menanamkan akhlak yang baik, hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari serta mengenalkan akhlak Rosulullah saw. untuk diteladani.<sup>2</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah lokasi dan hasil penelitian. Dimana dalam skripsi ini lokasi penelitian bertempat di Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng yang background pendidikannya adalah sekolah dasar umum negeri, sedangkan lokasi yang dijadikan oleh peneliti sebagai objek penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo yang orientasinya lebih mengarah kepada pembentukan kepribadian Islami untuk mencegah virus radikalisme pada peserta didik, sehingga ajaran Islam yang ditawarkan memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan Sekolah Dasar umum negeri.

*Ketiga*, skripsi dengan judul *Pembentukan Kepribadian Islami Peserta didik Melalui Kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Rawalo* oleh Diana Rachmah (NIM: 1223301023), pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tahun akademik 2017. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya kegiatan yang diadakan oleh organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 1 Rawalo merupakan salah satu alternatif diluar pembelajaran sekolah yang diharapkan mampu membentuk kepribadian Islami pada diri peserta didik. Kegiatan yang

---

<sup>2</sup> Eko Nopriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Niai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng*, Skripsi Program Studi Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2016. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id> (diakses tanggal 11 September 2018).

telah terencana dan terorganisir tersebut berupa kegiatan yang bersifat ibadah keagamaan maupun bersifat seni dan bakti sosial. Metode yang diterapkan dalam upaya membentuk kepribadian Islami peserta didik oleh organisasi rohani Islam SMA Negeri 1 Rawalo, antara lain: metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, memberi perhatian/ pengawasan terhadap peserta didik ketika pelaksanaan kegiatan.<sup>3</sup>

Pembeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek yang menerapkan metode pembentukan kepribadian. Apabila pada penelitian diatas subjeknya adalah organisasi rohani Islam SMA Negeri 1 Rawalo yang merupakan salah satu lembaga intra sekolah yang dikelola oleh peserta didik maka pada penelitian ini subjeknya adalah seluruh warga sekolah terutama pendidik yang menerapkan metode pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo dalam upaya membentuk kepribadian Islami peserta didik dan kefokusannya lebih ditujukan kepada upaya mencegah paham radikalisme di lingkungan sekolah.

## **B. Metode Pembiasaan**

### **1. Definisi Metode Pembiasaan**

Metode berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *metha* yang artinya melalui dan *hodhos* yang artinya cara atau jalan. Maka dapat dipahami metode adalah seperangkat cara atau jalan yang harus dilalui untuk

---

<sup>3</sup> Diana Rachma, *Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Rawalo*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id> (diakses tanggal 4 Agustus 2018).

mencapai suatu tujuan yang telah ditargetkan.<sup>4</sup> Kaitannya dengan penelitian ini adalah seperangkat cara atau jalan yang dipilih dan diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang telah didesain dan dirumuskan pada silabus.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk melazimkan anak didik berfikir, bersikap, berucap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting terutama bagi anak-anak, sebab mereka belum menyadari tentang baik dan buruk suatu hal (agama dan nilai susila).<sup>6</sup> Kebanyakan, perhatian anak sifatnya tidak konsisten dari satu objek kepada objek yang lain sesuai dengan pengalaman dan pergaulan yang mereka alami. Pembiasaan bertujuan agar anak atau peserta didik dapat

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 2.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. <https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf&ved> (diakses tanggal 4 Agustus 2018).

<sup>6</sup> Ramayulis, *op.cit.*, h.103.

mengucapkan dan melakukan sesuatu yang diinginkan secara tepat dan terampil.<sup>7</sup> Karenanya, pembiasaan pada anak sejak usia dini sangat penting. Pembiasaan ini tidak hanya mencakup untuk membiasakan kegiatan yang bersifat positif saja tetapi juga membiasakan untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif.

Maka secara sederhana dapat dipahami metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, berucap, dan bertindak sesuai harapan dalam hal ini ajaran agama Islam dengan cara memberi stimulus dan pelatihan (pemahaman serta kegiatan Islami) dengan cara mengulangi secara kontinu dan konsisten, sehingga tanpa disadari hal tersebut menjadi melekat pada diri peserta didik.

## 2. Landasan Metode Pembiasaan

Islam adalah agama yang paripurna, segala urusan kehidupan telah diatur secara *apik* di dalamnya. Rasulullah saw. meninggalkan dua perkara yang bisa dijadikan patokan atau landasan hidup bagi manusia yaitu al-Qur'an dan hadits. Adapun beberapa dalil yang membahas secara khusus mengenai metode pembiasaan ini adalah sebagai berikut:

a. Q.S. al-Israa'/17: 41



Terjemahnya:

<sup>7</sup> Kaharuddin, *Pembinaan Akhlak Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis Program Pasca Sarjana Institut Islam Negeri Alauddin (IAIN) Makassar, 2004, h. 108.

“Dan Sesungguhnya dalam al-Qur’an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat . . .”<sup>8</sup>

Penggalan ayat di atas membuktikan bahwa metode pembiasaan adalah benar diserukan dalam al-Qur’an. Ayat tersebut juga menjelaskan tujuan dari metode pembiasaan yaitu agar hal yang diulang-ulang tersebut selalu diingat dan mudah dipahami. Dengan landasan pemahaman itulah akan diwujudkan berupa tindakan atau perilaku yang apabila dilakukan dengan konsisten akan menjadi bagian dari kepribadian individu.

b. Q.S. al- Insiyaaq/ 84: 19



Terjemahnya:

“Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).”<sup>9</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwasannya dalam menciptakan kebiasaan yang baik ataupun menghilangkan kebiasaan buruk tidaklah instan melainkan harus melalui tahapan-tahapan tertentu (berproses). Maka penanaman pembiasaan hendaknya dilaksanakan secara kontinu dengan memberikan latihan-latihan yang ringan menuju latihan-latihan yang berat dengan disertai bimbingan.

c. Hadits Riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemah: New Cordova*, (Jakarta: Syamil Quran, 2012), h. 286.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 589.

<sup>10</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, (Juz VII: Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1981), h. 181.

أَدْوَمَهَا وَإِنْ قَلَّ وَقَالَ أَكْفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ (رواه بخاري)<sup>10</sup>

Artinya:

Melah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sa'd bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Aisyah radiyallahu'anha bahwa dia berkata: Nabi shalallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya: "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Dia menjawab: 'Yang dikerjakan terus menerus walaupun sedikit', lalu beliau bersabda: 'Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian'.<sup>11</sup>

Meninjau hadits yang termaktub di atas menggambarkan bahwa kontinuitas adalah hal yang paling dicintai oleh Allah. Ibadah yang sedikit namun *istiqamah* (terjaga dalam renggang waktu pelaksanaannya) lebih disenangi Allah, daripada ibadah yang besar namun hanya sesekali saja dilakukan. Menandakan hal baik meskipun kecil jika menjadi habituasi atau kebiasaan maka akan lebih disenangi oleh Allah swt. Dijelaskan pula, Allah swt. tidak memaksakan hambanya untuk beribadah melampaui kesanggupannya. Maka sebagai pendidik yang baik tidak boleh menekan peserta didik untuk melaksanakan ibadah yang diluar dari toleransi kesanggupannya.

Tabrani meriwayatkan lebih lengkap hadits di atas dengan sabda Rasulullah saw., "Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan salat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan".<sup>12</sup> Hadits tersebut menjelaskan bahwa ajaran Islam menjadikan kebiasaan sebagai salah satu metode dalam pendidikan. Dengan

---

<sup>11</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 128.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 130.

mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa mampu menunaikan kebiasaan itu tanpa merasa berat, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Hadits ini menggambarkan bahwasannya metode pembiasaan adalah metode yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian.

d. Hadits Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه أبو داود)<sup>13</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya". (HR. Abu Daud)<sup>14</sup>

Hadits di atas dapat dipahami bahwasannya Rasulullah saw. menyerukan kepada para sahabat yang memiliki anak untuk mendidik anaknya mengerjakan salat pada usia tujuh tahun, dan apabila pada usia sepuluh tahun anak belum terbiasa mengerjakan salat maka anak harus diberikan hukuman. Pada kasus ini Rasulullah saw. menawarkan metode pembiasaan sebagai solusi dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak yang disiplin, religius, dan sabar.

<sup>13</sup> Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani, *Sunan Abu Daud*, (Juz I; Bairut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996), h. 173.

<sup>14</sup> Abdul Somad, *99 Tanya Jawab Seputar Shalat*, (Cet. II; Riau: Tafaqquh Media, 2017), h. 18.

Ajaran Islam menekankan pembiasaan positif hendaklah ditanamkan ke anak sejak usia dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah swt. harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan khususnya dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk melaksanakan kebiasaan tersebut bahkan menganggapnya sebagai kebutuhan.

### 3. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan dalam pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Agama Islam*, antarlain:

- a. Menyegerakan pembiasaan sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan metode ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai lingkungan yang membentuknya.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu dan teratur. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>15</sup>

Berkenaan dengan uraian di atas, metode pembiasaan sangat efektif bila diterapkan pada usia sedini mungkin. Penerapannya tidak serta merta dapat

---

<sup>15</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.114.

dilaksanakan tanpa adanya suatu persiapan dan perencanaan yang matang, pengawasan dan pengontrolan serta pembinaan harus dilakukan intens. Maka lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan pembiasaan yang baik karena lingkungan tersebut adalah lingkungan pertama anak mendapatkan pendidikan. Dibantu dengan pengajaran di lingkungan sekolah yang lebih intens secara praktik dan teoritis dalam pembentukan kepribadian anak, maka kepribadian Islami adalah keniscayaan.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tiada satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan terbebas dari suatu kelemahan.

##### a. Kelebihan Metode Pembiasaan

Beberapa faktor yang membuat metode pembiasaan masih menjadi favorit untuk diterapkan oleh pendidik adalah:

- 1) Metode ini dapat diterapkan pada anak dari usia sedini mungkin.
- 2) Dengan mengulang-ulang suatu kegiatan yang ingin ditanamkan, pendidik (pendidik dan atau orang tua) juga mendapat kesempatan untuk terus belajar dan menjaga keistiqomahan dirinya.
- 3) Menumbuhkan kesadaran diri yang kuat apabila kebiasaan tersebut sudah melekat.
- 4) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

5) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.

6) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>16</sup>

b. Kekurangan Metode Pembiasaan

Adapun beberapa hal yang membuat pendidik merasa ragu dan penuh pertimbangan untuk menggunakan metode pembiasaan adalah:

1) Kekurangan metode ini adalah membutuhkan pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.<sup>17</sup>

2) Tantangan dan perhatian pada anak yang telah tertanam kebiasaan buruk, memiliki tingkat kesulitan dan membutuhkan waktu lama untuk menepisnya secara perlahan.

3) Memerlukan pengawasan intens, agar kebiasaan yang dilakukan peserta didik tidak menyimpang dari syariah.

4) Membutuhkan banyak stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.

5) Hasilnya tidak langsung bisa dilihat, melainkan membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran yang ekstra.

6) Sulitnya mengatur kerjasama dan komunikasi dengan pihak keluarga peserta didik.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 115.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 116.

### C. *Fenomena Radikalisme*

Kata radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris, radikal bermakna ekstrim, fanatik, revolusioner, dan fundamental. Sedangkan radikalisme artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Paham ini menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda.<sup>18</sup>

Dalam bahasa Arab, kekerasan dan radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-tatarruf*, *al-guluww*. *Al-'unf* dapat dimaknai main hakim sendiri atau memaksakan kehendak, *at-tatarruf* secara bahasa berasal dari kata *at-tarf* yang berarti ujung atau pinggir, dengan demikian *at-tatarruf* dapat dimaknai segala perbuatan yang berlebihan dan arti kata *al-guluww* secara bahasa adalah berlebihan atau melampaui batas.<sup>19</sup>

Pengertian radikalisme secara sederhana dapat dimaknai suatu paham atau sikap yang memiliki ciri-ciri tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, bersifat fanatik atau memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap ideologi atau kepercayaannya dan mudah menyalahkan ideologi yang tidak sama dengan yang diyakini, bersifat tertutup dan bisa melakukan tindakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.

---

<sup>18</sup> Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an*, Addin, UIN Walisongo Semarang. vol. 10. nomor 1, 2016, h. 33. <https://www.researchgate.net › 3043> (diakses pada tanggal 17 Agustus 2019)

<sup>19</sup> *Ibid*, h.35.

Fenomena radikalisme dalam bidang agama tercermin dari tindakan-tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain atau kelompok seagamanya yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali dikalangan pemeluk agama Islam.

Menurut Rubaidi dalam jurnal berjudul “Analisis Materi Akidah Akhlak dalam Upaya Menghindari Faham Radikalisme pada Peserta Didik Madrasah Aliyah“ menjelaskan ada lima ciri gerakan radikalisme Islam, antara lain:

- a. Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. Jadi ideologi selain Islam dinafikkan bahkan dianggap sesat atau kafir.
- b. Nilai-nilai Islam yang dianut ditafsirkan dari sumbernya (al-Qur'an dan hadits) secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial, politik dan problematika kontemporer.
- c. Memahami al-Quran dan hadits secara tekstual saja, sehingga memiliki sikap hati-hati yang berlebihan untuk menerima segala budaya dan tradisi yang berasal bukan dari Islam karena khawatir terjerumus bid'ah.
- d. Menolak ideologi non timur tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme.

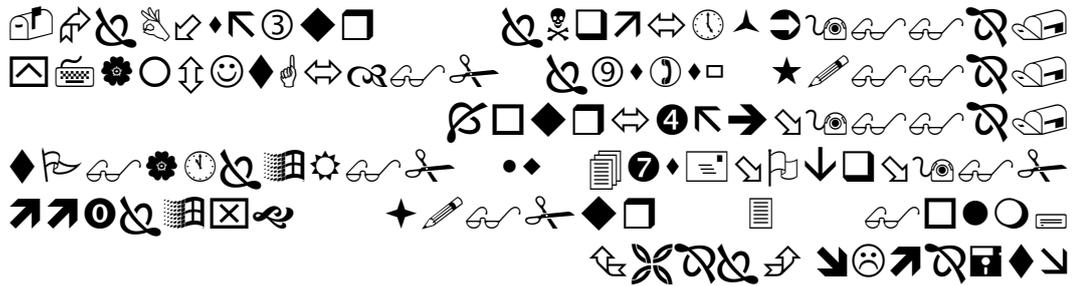
e. Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain termasuk pemerintah.<sup>20</sup>

Agama Islam sering dikaitkan dengan paham radikal itu bukan tanpa alasan. Pada realitasnya memang banyak ditemukan pada beberapa kelompok yang mengatasnamakan Islam melakukan tindakan destruktif, anarkis bahkan terorisme. Hal tersebut mengakibatkan munculnya *Islam Phobia* yang mengakibatkan munculnya pemikiran bahwa Islam adalah agama yang berbahaya dan radikal. Padahal pada kenyataannya anggapan tersebut sangat tidak bersesuaian dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Karena Islam adalah agama yang sarat dengan ajaran moderat yang senantiasa mengajarkan perdamaian dan kedamaian serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam beribadah.

Meninjau sejarah masa Rasulullah Muhammad saw., beliau menyerukan umat Islam untuk berperang itu sebagai bentuk pembelaan diri, bukan dikarenakan umat Islam menghendaki peperangan atau pertumpahan darah. Bahkan dalam kondisi berperangpun Rasulullah saw. melarang untuk membunuh musuh yang sudah menyerah, cacat, dan dari kalangan wanita serta anak-anak. Begitulah ajaran Islam yang sesungguhnya, karena Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Allah swt. Berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/ 2: 256:



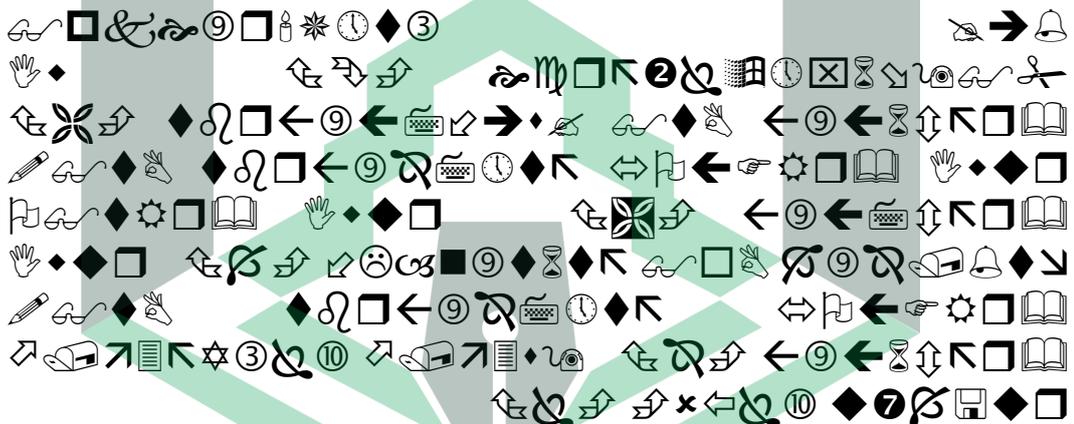
<sup>20</sup> Dadan Nurulhaq, *Analisis Materi Akidah Akhlak dalam Upaya Menghindari Faham Radikalisme pada Peserta Didik Madrasah Aliyah*, Dosen Jurusan PAI UIN SGD Bandung, vol. 1, nomer. 1, 2016, h. 86. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/attulab/article/view/2437> ( diakses pada tanggal 17 Agustus 2019)



Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkat terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui.<sup>21</sup>

Dalil lain yang membahas mengenai toleransi beribadah sebagaimana yang dalam Q.S. al-Kafirun/109: 1-6, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,



Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Berdasarkan kedua dalil di atas, memaksakan kehendak seseorang seperti memaksa seseorang untuk beragama Islam atau melaksanakan ajaran Islam adalah hal yang tidak dibenarkan. Adapun kita diserukan untuk saling menghormati

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama, *op. cit.* h. 42.

peribadatan yang dilakukan oleh penganut agama selain Islam (kafir), menghormati disini maksudnya membiarkan dan tidak mencampuri. Seorang muslim hanya berkewajiban menyampaikan ajaran agama Allah dengan cara yang *ahsan*, dan bijaksana, perkara orang yang didakwai menerima ataupun menolak dakwah yang disampaikan itu adalah kehendaknya Allah swt.

#### **D. Pembentukan Kepribadian Islami**

##### 1. Kepribadian Islami

Kepribadian menurut terminologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *personare* yang (menyuarakan melalui alat). Pada zaman Yunani kuno, para pemain panggung drama memainkan perannya menggunakan penutup wajah serupa dengan topeng yang bernama *persona*. Dari kata *persona* tersebut diserap dalam Bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).<sup>22</sup> Kepribadian dikenal dengan istilah *syakhshiyah* dalam literatur Islam. Berasal dari kata *syakhshun* yang berarti pribadi, kemudian mendapat imbuhan *ya'* nisbat sehingga menjadi kata benda buatan yaitu *syakhshiyat* yang artinya kepribadian.<sup>23</sup>

Willian Stern dalam buku yang ditulis oleh Jalaluddin dengan judul *Teologi Pendidikan* berpendapat, “Kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*unita multi complex*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus seseorang yang bebas menentukan dirinya

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.191.

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, h. 99.

sendiri”.<sup>24</sup> Jadi dalam konteks ini kepribadian adalah suatu kekhasan seseorang yang bersifat bebas, maksudnya ia terbentuk secara alami tanpa suatu paksaan dari berbagai pihak untuk menyumbarkan eksistensinya sebagai manusia.

Kepribadian Islami (*Syakhshiyah Islamiyah*) dapat dipahami sebagai keseluruhan sikap dan sifat individu yang menjadi identitas serta ciri khas yang melekat pada dirinya untuk menandakan bahwa dirinya adalah seorang muslim, baik dilihat dari perilaku jasmani dan rohani, mental maupun akhlaknya. Segala sikap dan sifat tersebut dipertahankan dan dijadikan suatu kebiasaan sehingga menjadi bagian dari jati dirinya yang tak bisa dipengaruhi oleh sikap dan sifat yang bertentangan darinya.

## 2. Landasan Teori Pembentukan Kepribadian

### a. Aliran Nativisme

Aliran nativisme dipelopori oleh filosof Jerman A. Scopenhauer yang berpendapat bahwa sejak lahir anak telah memiliki atau membawa sifat-sifat dan potensi-potensi tertentu yang bersifat pembawaan atau keturunan. Sifat-sifat dan potensi-potensi tertentu yang bersifat keturunan inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. Sedangkan pendidikan dan lingkungan boleh dikatakan tidak berpengaruh apapun, kecuali hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja.<sup>25</sup>

Aliran ini meyakini bahwa potensi anak tergantung dari gen keturunannya. Apabila orang tua atau nenek moyangnya orang baik, maka keturunannya pun

<sup>24</sup> Jalaluddin, *op.cit.*, h.192.

<sup>25</sup> M. Arif. *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011), h. 106.

akan memiliki potensi baik, sebaliknya potensi jahat pada diri anak juga dipelopori oleh gen keturunan yang memiliki bibit-bibit kejahatan. Konklusinya, aliran ini menafikkan pendidikan dan lingkungan dapat mempengaruhi potensi dan sifat anak.

b. Aliran Empirisme

Tokoh utama aliran empirisme ialah John Locke. Ia berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Menurutnya, manusia dapat dididik (ke arah yang baik dan ke arah yang buruk) tergantung dari lingkungan atau pendidikannya.<sup>26</sup>

Bertolak belakang dari teori nativisme, aliran ini berpendapat yang berpengaruh membentuk potensi seseorang adalah pendidikan dan lingkungan dalam hal ini alam, sedangkan gen tidak memiliki pengaruh kecuali hanya sedikit saja.

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi dicetuskan oleh William Stern. Ia berpendapat bahwa gen keturunan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan kepribadian individu.<sup>27</sup> Teori ini memadukan antara kedua aliran sebelumnya, yaitu aliran nativisme dan aliran empirisme, dengan penarikan kesimpulan bahwa sifat dan potensi anak dibentuk dari dua faktor, yaitu gen atau bawaan lahir dan potensi tersebut dikembangkan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar termasuk pendidikan.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 107.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 108.

d. Menurut Perspektif Islam

حَدَّثَنَا الْقَعْبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةً وَيُنَصْرَانِيَّةً . . . ( رواه أبو داود )<sup>28</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nasrani . . ." (HR. Abu Dawud)<sup>29</sup>

Hadits di atas memberikan penjelasan bahwa manusia dikaruniai fitrah (potensi bawaan dari lahir) sebagaimana keyakinan aliran nativisme, dan lingkungan memanglah faktor terkuat yang dapat mempengaruhi perkembangan fitrah atau potensi tersebut sebagaimana keyakinan para paham empirisme. Dan hadits ini bersesuaian pula dengan aliran konvergensi yang mengkonklusikan dari dua teori sebelumnya. Allah telah memberikan karunia berupa fitrah keislaman kepada manusia semenjak berada di alam *azali*, namun fitrah tersebut akan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal yang tentunya tak lepas dari kehendak Allah *Azza wa Jalla*. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan efisien dan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui membiasakan melaksanakan kegiatan yang positif dan bernilai Islami serta menjauhi segala hal-hal negatif.

<sup>28</sup> Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani, *Sunan Abu Daud*, ( Juz III; Bairut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1981), h. 234.

<sup>29</sup> M. Arif, *op. cit.*, h.110.

3. Kriteria Kepribadian Islami

Al-Qur'an dan hadits merupakan rujukan utama bagi seorang muslim dalam segala aspek kehidupannya. Berkenaan dengan hal tersebut, kriteria dari kepribadian Islami juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu seorang mukmin harus memiliki pribadi yang saleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah swt. Adapun beberapa dalil yang membahas tentang kepribadian Islami adalah:

a. Q.S. al-An'am/ 6 : 162

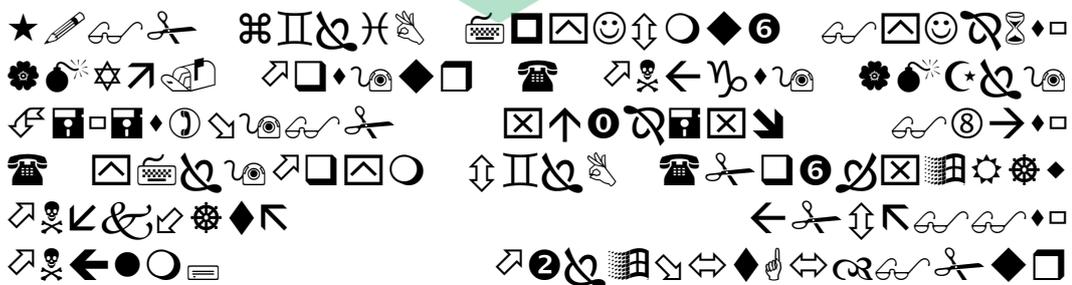


Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>30</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya seorang muslim harus memiliki akidah atau keyakinan yang kokoh. Segala bentuk aktivitas dalam kehidupannya harus disandarkan kepada Allah *Azza wa Jalla* semata.

b. Q.S. ali-Imran/ 3: 159



<sup>30</sup> Kementrian Agama, *op. cit.* h. 150.



Terjemahnya:

Maka berkat rahmah Allah engkau Muhammad berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohon ampunkanlah untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu . . .<sup>31</sup>

Penggalan ayat di atas, menjelaskan mengenai beberapa akhlak baik yang harusnya melekat pada diri seorang muslim yaitu sifat lemah lembut, menjunjung tinggi toleransi, mudah memaafkan orang lain, saling mendo'akan, berlapang dada dan bijak dalam mengambil keputusan bersama dengan cara bermusyawarah.

c. Q.S. al-‘Ashr/ 103: 1-3



Terjemahnya:

“Demi masa. Sungguh, manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”<sup>32</sup>

Allah swt. dalam Q.S. al-‘Ashr bersumpah atas nama waktu, hal tersebut menekankan bahwasannya waktu adalah hal yang sangat penting. Seorang muslim dituntut untuk dapat mememanajemen waktunya sebaik mungkin, dengan mengisi

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 71.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 601.

waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Dalam surat ini pula menjelaskan bahwasannya seorang muslim harusnya memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah swt., gemar beramal shaleh, serta saling nasihat-menasihati terhadap perkara kebenaran dan kesabaran.

Hasan al-Banna sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam dalam risalahnya yang berjudul *Shifat al-Akh al-Muslim* berpendapat, bahwa untuk menjadi muslim yang ideal dan berkepribadian Islami seseorang harus memenuhi beberapa kriteria yang dihipunkannya dalam 10 *muwashafat* antara lain:

- a. *Salimul aqidah* (bersih akidahnya)
- b. *Shahihul ibadah* ( benar ibadahnya)
- c. *Matinul khuluq* ( teguh akhlakunya)
- d. *Qawwiyyul jismi* ( fisik yang sehat dan kuat)
- e. *Mutsaqqaful fikri* ( berwawasan luas akalnya)
- f. *Qadirun 'alal kasbi* ( kemandirian dalam bekerja)
- g. *Mujahidun linafsih* ( memiliki etos dan kesungguhan)
- h. *Munazzamun fi syu'unihi* (teratur atau tertata dalam urusannya)
- i. *Harishun ala waqtihi* (bersungguh-sungguh menjaga waktunya)
- j. *Nafihun lighairi* ( bermanfaat bagi yang lainnya).<sup>33</sup>

Peneliti membatasi penggunaan tiga *muwashafat* /kriteria dari keseluruhan yang diuraikan di atas, sebagai barometer dalam menilai hasil pembentukan akhlak peserta didik. Alasannya karena mempertimbangkan objek penelitian yang masih berusia anak-anak. Peneliti mencoba mencocokkan beberapa *muwashafat* yang paling tepat untuk dapat diterapkan oleh anak-anak sesuai dengan usianya: yaitu *salimul aqidah* (akidah yang bersih), *matinul khuluq* (akhlak yang terpuji), dan *harishun 'ala waqtihi* (efektif dalam menjaga dan memanfaatkan waktu).

- a. *Salimul Aqidah*

---

<sup>33</sup> Muhammad Sajirun, *Managemen Halaqoh Efektif*, (Cet. III; Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017), h. 166.

Makna akidah secara bahasa adalah mengikatnya hati pada sesuatu dan melekat padanya, arti lainnya adalah kepercayaan, kemantapan, keteguhan, dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang dibangun di atasnya. Pokok dari akidah itu sendiri meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadha* dan *qodhar* yang termaktub dalam rukun iman.<sup>34</sup> Adapun yang dimaksud dengan akidah yang bersih, yaitu jauh dari hal-hal kesyirikan dan tidak lagi terperangkap oleh pemahaman dan tradisi yang mengandung unsur-unsur syirik, *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang pada realitasnya berkembang pada masyarakat.

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam membentuk kepribadian peserta didik, adalah diperkuatnya pemahaman mengenai akidah atau keyakinan. Pemahaman mengenai rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada *qada'* dan *qadar* dan iman kepada hari kiamat) harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Tentu memahami hal demikian kepada anak memiliki kerumitan tersendiri. Jadi pendidik harus menggunakan metode yang tepat dalam memahami dan membentuk akidah peserta didik.

b. *Matinul Khuluq*

Secara bahasa, *matin* berarti tangguh dan kuat dalam segala hal sedangkan *khuluq* berarti akhlak atau tabiat. *Matinul khuluq* berarti akhlak atau perangai baik

---

<sup>34</sup> Yusuf Qardawi, "*At-Tarbiyatul Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*", disunting oleh Ali Ghufron dengan judul: *Kembali dalam Dekapan Tarbiyah*, (Cet. IV; Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017), h. 23.

manusia yang tangguh dan kuat yang tidak akan mudah goyah dan terpengaruh terhadap kondisi apapun.<sup>35</sup> Yang dimaksud *matinul khuluq* adalah keteguhan akhlak, baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap makhluk-Nya.<sup>36</sup>

Peserta didik harusnya memiliki akhlak yang kuat sehingga membentuk kepribadian Islami yang kokoh dan tidak termasuk orang yang mudah terpengaruh dan terbawa arus oleh lingkungan yang kurang kondusif. Peserta didik haruslah mampu mewarnai lingkungannya dengan menunjukkan akhlak terpuji yang ia miliki, bukan sebaliknya dengan mudahnya terwarnai dan terpengaruh oleh lingkungan yang kurang kondusif.

c. *Harishun 'Ala Waqtihi*

Terdiri dari kata *al-hirshu* yang berarti kehendak kuat, dan *al-waqtu* yang berarti ukuran dari zaman.<sup>37</sup> Yang dimaksud adalah seorang muslim haruslah mampu menjaga waktunya dengan sebaik mungkin, meninggalkan perkara yang menyia-kan dan melalaikan.

Peserta didik diharapkan mampu manajemen waktunya dengan baik, sehingga waktu yang berlalu terpakai dengan efektif. Dengan demikian peserta didik akan memiliki pribadi yang disiplin dan jauh dari hal yang sifatnya sia-sia atau tidak bermanfaat.

#### 4. Proses Pembentukan Kepribadian Islami

---

<sup>35</sup> Muhammad Husain Isa dan Mansur Ali, "*Shifatul Akh al-Muslim*" diterjemahkan oleh Faridi dan Syauqi Hafidz dengan Judul *Syarah 10 Muwashafat*, (Cet. VI; Solo: Era Adicitra Intermedia, 2017), h. 175.

<sup>36</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op. cit.*, h.101.

<sup>37</sup> Muhammad Husain Isa dan Mansur Ali, *op. cit.*, h. 279.

Proses pembentukan kepribadian muslim dalam pandangan filsafat pendidikan Islam diarahkan pada tiga dasar pembentukan. Jalaluddin menjelaskan dalam buku yang berjudul *Teologi Pendidikan* bahwa ketiga dasar itu adalah:

a. Pembentukan pembiasaan, yaitu pembentukan yang lebih ditujukan pada pembentukan jasmani dari suatu pribadi atau memberi kecakapan berbuat maupun mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan).

b. Pembentukan pengertian, meliputi pembentukan minat dan sikap yang tujuannya adalah untuk memberi pengertian dan pemahaman tentang aktivitas yang akan dilaksanakan serta menghayati makna ucapan dalam upaya membangkitkan dan memupuk minat, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif. Selain itu pembentukan ini juga ditujukan untuk mewujudkan sikap istiqomah. Sikap yang dibentuk meliputi kecintaan kepada Allah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya.

c. Pembentukan kerohanian, yaitu pembentukan hasil dari pembentukan pengertian, dengan adanya pengertian diharapkan akan terbentuk keteguhan sikap dan pandangan positif tentang makna dan lafadz yang diucapkan. Bila makna itu mengandung nilai-nilai luhur maka diharapkan akan terbentuknya sikap diri yang positif seperti menjauhi sifat dengki, menepati janji, ikhlas, jujur, sabar dan sebagainya. Upaya ini akan mengacu pada pembentukan kerohanian yang luhur. Target akhir dari keluhuran rohaniah adalah terbentuknya sifat taqwa pada peserta didik.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan, op. cit.*, h.162-163.

Upaya untuk mewujudkan kepribadian Islami sendiri harus melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut mulai dari aspek terkecil hingga terbesar. Adapun tahapan dalam pembentukan kepribadian muslim adalah:

a. Pembentukan Kepribadian Muslim Sebagai Individu

Pembentukan yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman terhadap nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, pembiasaan, ganjaran, hukuman, dan pembentukan lingkungan yang serasi.<sup>39</sup>

Setiap pribadi muslim, diharapkan akan memiliki pandangan dan tujuan hidup yang sama walaupun mempunyai potensi yang berbeda-beda. Setidaknya dengan kesatuan pandangan dan tujuan hidup akan terciptalah suatu tingkah laku yang secara umum memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut menjadi ciri khas yang membedakan individu tersebut dengan membawa nilai-nilai keislaman dalam berkehidupan sehari-harinya.

b. Pembentukan Kepribadian Muslim Sebagai *Ummah*

Pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah* ini meliputi sikap tingkah laku *ummah* (kelompok masyarakat) yang berbeda dengan *ummah* yang

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 207.

lainnya dan memiliki ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar yang bermuatan negatif.<sup>40</sup> Artinya, pembentukan kepribadian ini bersifat kelompok, faktor pemicu pembentukan kepribadian *ummah* ini dikarenakan kesamaan tujuan, ideologi, kesamaan nasib maupun asal usul suatu individu yang bergabung menjadi kelompok tertentu.

Abdullah al-Darraz membagi kegiatan pembentukan *ummah* menjadi empat tahap, meliputi:

- 1) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga yang dapat diterapkan dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga
- 2) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, dengan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial
- 3) Membentuk nilai-nilai Islam dalam berbangsa, diarahkan kepada pembinaan hubungan antar sesama warga, dan juga hubungan antar rakyat dengan Kepala Negara
- 4) pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan Tuhan, realisasinya berupa rasa cinta kepada Allah swt.<sup>41</sup>

Pembentukan kepribadian secara *ummah* ini dibentuk dari ranah paling kecil dahulu yaitu keluarga, lantas hal tersebut didakwahkan kepada masyarakat sekitar dalam kehidupan bersosial, lalu dibawa pada ranah yang lebih luas yaitu negara dengan adanya proses tersebut menjadi keniscayaan bila tujuan terlahir bangsa berkepribadian Islami akan terwujud.

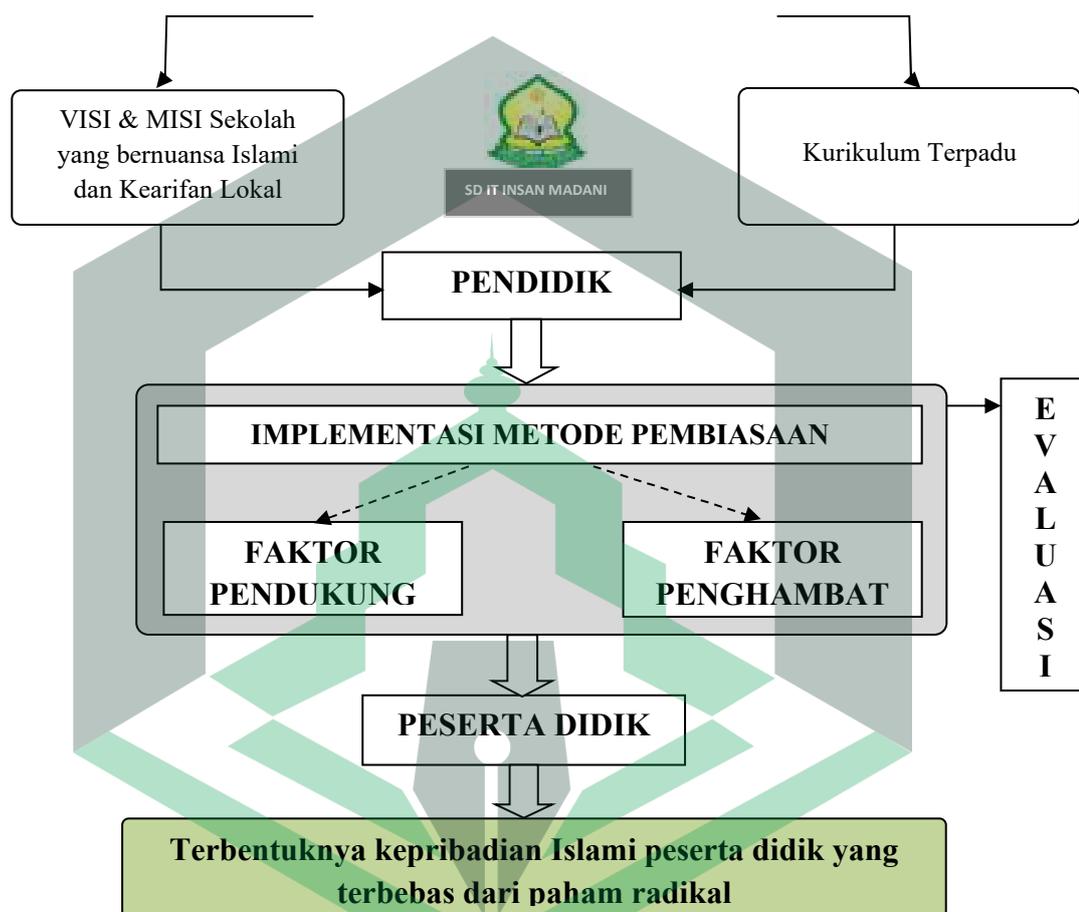
#### E. *Kerangka Pikir*

Kerangka pikir atau biasa dikenal dengan istilah *mind mapping* pada dasarnya adalah bentuk turunan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 209.

dengan permasalahan yang diteliti, sehingga muncullah asumsi-asumsi yang disusun dalam bentuk bagan alur pemikiran.<sup>42</sup> Oleh karena itu, untuk mempermudah pengkaji dalam memahami gambaran penelitian ini, peneliti menyusun kerangka penelitian sebagai berikut:



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

Pencegahan terhadap radikalisme dalam ranah pendidikan sangatlah penting. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berfokus pada pembentukan kepribadian Islami peserta didik dengan menanamkan nilai-

<sup>42</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 60.

nilai Islami yang dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Adapun dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi dalam suatu sekolah sangat berperan penting dalam memberikan arahan dan inovasi kepada pendidik untuk mengimplementasikan proses belajar yang baik. Dengan visi misi yang rasional dan tawazun, serta ditunjang oleh kurikulum terpadu maka terwujudnya tujuan pendidikan akan menjadi suatu keniscayaan. Berkenaan dengan hal tersebut, pendidik memiliki peran penting sebagai eksekutor kebijakan, karena keberhasilan dalam pembelajaran tergantung bagaimana kebijaksanaan pendidik dalam membimbing, mendidik dan memberikan asupan ilmu pengetahuan yang tepat sehingga pembelajaran menjadi efektif dan jauh dari paham radikal. Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pilihan yang di-claim memiliki dampak besar dalam upaya pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Penerapan metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kepribadian Islami peserta didik. Agar mendapatkan hasil yang efektif dari penerapan metode pembiasaan tersebut, maka harus ditunjang dengan pengontrolan dan evaluasi yang kontinu dari pendidik. Dengan terbentuknya kepribadian Islami peserta didik, maka diharapkan peserta didik memiliki sikap yang kuat dalam melawan paham radikal beragama, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang toleran atas perbedaan dan mencintai kedamaian sebagaimana ajaran Islam yang sebenarnya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Penulisan karya tulis ilmiah tidak bisa lepas dari metode penelitian sebagai acuan dalam mencapai tujuan kegiatan penelitian. Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang diperoleh melalui penelitian atau data empirik untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dalam penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Dalam penelitian ilmiah sendiri terbagi menjadi beberapa jenis penelitian yang mana diklasifikasikan berdasarkan cara atau sudut pandang. Dan masing-masing jenis penelitian tersebut memiliki metode penelitian yang khas, satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan menyesuaikan dengan tujuan, manfaat, kondisi dan situasi penelitian.

#### **A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan

---

<sup>1</sup> Muhazzab Said, et.al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi dan Tesis Edisi Revisi* (Palopo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2012), h. 10.

sebuah teori.<sup>2</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun objek penelitian yang secara spesifik membahas mengenai penerapan metode pembiasaan dalam upaya membentuk pribadi Islami peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

## 2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang berfungsi sebagai pijakan dalam menganalisis kejiwaan peserta didik dalam bentuk kepribadian dan perilaku Islami serta motivasi belajar peserta didik.
- b. Pendekatan paedagogik, yaitu pendekatan yang lebih menitik beratkan pada cara dan kualitas mengajar guru terhadap peserta didik yang dapat dilihat dari kompetensi wawasan, kepribadian, kehidupan sosial dan profesionalisme guru dalam mengajar.
- c. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk melihat sejauh mana interaksi guru dan peserta didik, maupun interaksi peserta didik dengan sesamanya di dalam maupun di luar proses pembelajaran.
- d. Pendekatan religius yaitu pendekatan yang menekankan kepada pendidikan untuk membentuk kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Dalam hal ini pembiasaan kegiatan yang bersifat Islami dijadikan sebagai penyeimbang dalam menjawab tantangan dan tuntutan zaman sehingga peserta didik tidak tergilas roda zaman dan dapat bersikap lebih bijaksana.

---

<sup>2</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 20.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, yang beralamat di Jl. Islamic Center I, KM. 4, Binturu (Perumahan Imbara Permai I), Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama penelitian, yaitu informan yang memiliki data-data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun subjek dari penelitian ini ialah:

1. Kepala sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo atas nama Basruddin, S. Pd. I.
2. Beberapa wali kelas, guru al-Qur'an dan staff Tata Usaha Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo yaitu Irma, S. Pd., Mayasari, S. Pd., Hasnita, S. Pd., Alimuddin, S. Ud., Ali. S. Kom.
3. Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo kelas III, IV dan kelas VI.
4. Beberapa orang tua peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo kelas III, IV dan kelas VI.

## **D. Sumber Data**

Menurut sumbernya, data dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data pokok atau data tangan pertama, sedangkan data sekunder adalah data pendukung data primer atau data tangan kedua.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau tempat dan subjek penelitian yang menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari.<sup>3</sup> Data primer ini didapatkan melalui wawancara dengan pihak terkait terutama Kepala Sekolah dan wali kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, pengumpulan document-dokumen yang terkait dengan penelitian dan hasil observasi langsung di lapangan.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak yang bersangkutan, yaitu data dari berbagai macam sumber yang mendukung atau relevan dengan variabel penelitian.<sup>4</sup> Gunanya untuk memperkuat dan melengkapi informasi dari data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang diperoleh dari perpustakaan IAIN Palopo dan koleksi buku pribadi, serta karya tulis ilmiah yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

### E. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan atau menjangkau informasi kualitatif dari responden sesuai lingkup penelitian.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data merupakan proses yang paling utama,

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 73.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 74.

<sup>5</sup> Muhazzab Said, et.al., *op.cit.*, h. 11.

karena sejatinya tujuan dalam penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga dengan data yang terkumpul tersebut dapat dijadikan bahan dalam mencari solusi penyelesaian masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

*Library research* atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, jurnal, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pustaka yang dimaksud peneliti adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengutip dari berbagai sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas oleh peneliti.

Cara yang digunakan untuk mengutip, pertama adalah dengan mengutip langsung dari referensi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi tanpa menambah redaksi beserta isi dan maknanya. Kedua adalah dengan *paraphrase* atau kutipan tidak langsung, yaitu dengan mengambil ide pokok dari referensi yang berkaitan dengan pembahasan lalu mengemukakannya menggunakan redaksi sendiri yang tidak melenceng dari gagasan utama referensi.

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

*Field research* atau penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden yang bersangkutan, baik peneliti terlibat langsung maupun tidak langsung. Adapun termasuk teknik pengumpulan data penelitian lapangan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.<sup>6</sup> Menurut cara pelaksanaan kegiatan dan tujuannya, observasi dibedakan menjadi dua bentuk:

- 1) Observasi partisipan, yaitu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan terjun langsung dan mengambil peran dalam kegiatan orang-orang yang akan diteliti.
- 2) Observasi non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan tidak ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan yang akan diobservasi.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini observasi yang diterapkan peneliti adalah observasi non partisipan yaitu peneliti hanya mengamati, menganalisis dan mencatat gejala-gejala yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti tanpa mengambil peran langsung dalam berlangsungnya kegiatan.

Metode ini digunakan untuk mengobservasi tentang kondisi pembelajaran peserta didik khususnya penerapan metode pembiasaan dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik untuk menangkal paham radikal di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

---

<sup>6</sup> Wiratna Sujarweni, *op.cit.*, h. 32.

<sup>7</sup> *Ibid.*

b. Wawancara

Wawancara adalah proses untuk memperoleh penjelasan dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan mendalam dengan menggunakan cara tanya jawab dengan bertatap muka secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan alat komunikasi seluler) dengan informan dan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>8</sup>

Adapun jenis-jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah:

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara terperinci berkenaan dengan informasi yang ingin digali dari keterangan narasumber.
- 2) Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak ada kesengajaan atau tidak ada persiapan tertentu yang dilakukan oleh pewawancara untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok persoalan yang menjadi fokus dari kegiatan penelitian. Wawancara ini tidak menggunakan pedoman wawancara, sehingga situasinya lebih nyaman dan santai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua bentuk wawancara yang telah diuraikan di atas. Wawancara terstruktur peneliti gunakan ketika dalam kondisi formal dan telah membuat jadwal wawancara sebelumnya, dalam wawancara terstruktur ini peneliti telah menyiapkan format pertanyaan. Adapun narasumber utama dari penelitian ini adalah ustadz Basruddin selaku Kepala Sekolah, beberapa wali kelas yaitu ustadzah Mayasari, ustadzah Hasnita dan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 31.

ustadzah Irma, ustadz Alimuddi selaku guru al-Qur'an dan ustadz Ali selaku staf TU Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang berbentuk dokumen, seperti: surat, catatan harian, arsip foto, koran dan lain sebagainya yang dapat memberikan informasi dan data yang valid serta bersesuaian terhadap permasalahan yang coba diselesaikan dalam penelitian.

**F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Menurut Mudjiaraharjo, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus pada masalah yang ingin dijawab.<sup>9</sup> Adapun teknik dan analisis data yang dilakukan peneliti melalui beberapa tahap, antara lain:

1. Reduksi

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Makin lama peneliti terjun ke lapangan, maka semakin banyak pula data yang terkumpul, kompleks dan rumit sehingga diperlukan reduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan tema serta membuang hal-hal yang tidak penting dan tidak bersesuaian dengan tema atau masalah penelitian.<sup>10</sup> Dengan

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 335.

<sup>10</sup> *Ibid.*

demikian data yang terkumpul akan lebih transparan dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## 2. Penyajian Data (*Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah men-*display* data atau menyajikan data. Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan lalu dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya.<sup>11</sup> Adanya penyajian data akan memudahkan peneliti dalam meninjau pola-pola hubungan satu dengan yang lainnya. Sehingga peneliti dapat merencanakan tindakan selanjutnya untuk mendapatkan solusi dari permasalahan.

## 3. Penyimpulan dan Verifikasi Data (*Conclusion Drawing and Verifications*)

Langkah terakhir dalam analisis data sesudah reduksi dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan sementara. Kesimpulan pada tahap awal adalah pijakan meskipun belum terlalu jelas, namun pada penarikan kesimpulan berikutnya akan ditemukan hasil yang semakin akurat dan kuat. Kesimpulan terkadang akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dinilai kredibel.<sup>12</sup> Maka kesimpulan pada tahap awal belum bisa dikatakan hasil tetap dari penelitian, namun hanya dijadikan hipotesa saja. Kesimpulan mutlak akan didapatkan manakala penelitian telah diselesaikan sampai akhir.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 341.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.34-35.

## **BAB IV HASIL PENEITIAN**

### **A. *Profil Objek Penelitian***

#### 1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo

Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo merupakan sekolah swasta yang dinaungi oleh Yayasan Nurul Islam sebagai salah satu institusi sosial yang bergerak di bidang dakwah dan pembinaan umat di Luwu Raya, khususnya di Kota Palopo. Sejak tahun 1997, Yayasan ini telah berkiprah secara kontinu, baik melalui majlis-majlis taklim, remaja masjid maupun institusi-institusi keumatan lainnya.<sup>1</sup>

Kontribusi nyata Yayasan Nurul Islam dalam membangun generasi Islam adalah dengan membentuk lembaga pendidikan formal. Langkah awal yang ditempuh yaitu dengan merintis pembangunan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Madani di Kota Palopo pada tahun 2007, barulah pada tahun 2011 dibangun Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, dan belum lama ini tepatnya pada tahun 2018 lalu Yayasan Nurul Islam membangun SMP Islam Terpadu Insan Madani Palopo yang lokasinya tidak jauh dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo .

Saat ini Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo telah memasuki tahun kedelapan. Kepala Sekolah pertama adalah ustadzah Nurhayati dan selama ini telah mengalami beberapa pergantian Kepala Sekolah hingga pada

---

<sup>1</sup> *Dokumentasi*, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo 2018-2019.

saat ini kepemimpinan diamanahkan kepada ustadz Basruddin. Awalnya, bangunan sekolah masih sederhana dan fasilitasnya serba terbatas. Sumber dana awal pembangunannya didapatkan dari kas Yayasan, donatur dan infak anggota Yayasan. Namun seiring waktu, sekolah ini mengalami perkembangan yang pesat dan mampu bersaing dengan sekolah dasar lainnya.<sup>2</sup> Sekarang Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo mampu berdikari dan menjadi salah satu sekolah yang difavoritkan oleh masyarakat Palopo.

## 2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo

### a. Visi

Mencetak generasi Rabbani melalui pendidikan yang unggul, bermutu dan Islami.

### b. Misi

- 1) Mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah
- 2) Melakukan Islamisasi dalam isi dan proses pembelajaran
- 3) Melaksanakan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan
- 4) Melakukan pemberdayaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan
- 5) Melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- 6) Melakukan pembimbingan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlak yang mulia
- 7) Melakukan penggalian dan pengembangan bakat secara terprogram
- 8) Memberikan penghargaan kepada pendidik dan karyawan berdasar prestasi.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> *Dokumentasi*, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo 2018-2019.

<sup>3</sup> *Dokumentasi*, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo 2018-2019.

### 3. Identitas Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo

a. Nama Sekolah: Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo

b. Alamat: Jl. Islamic Centre 1 Km. 4 Binturu

Kelurahan/Desa : Takkalala

Kecamatan : Wara Selatan

Kabupaten/Kota : Palopo

Provinsi : Sulawesi Selatan

Kode Pos : 91926

Telepon / HP : 0471-3200112/085242228856

c. Status Sekolah : Swasta

d. NSS : 102196207001

e. NPSN : 40320338

f. Kepemilikan

Status Tanah : Hibah/ Wakaf

Luas Tanah/Lahan : 1.850 m<sup>2</sup>

g. Tahun Berdiri : Tahun 2011

h. Tahun Beroperasi : Tahun 2011<sup>4</sup>

Identitas Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi dan wawancara secara eksklusif dengan salah satu staf tata usaha yaitu ustadz Ali yang bertugas mengelola file-file dan administrasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo. Ustadz Ali mengungkapkan bahwa data yang ia berikan adalah data yang paling *up to date*.

---

<sup>4</sup> *Dokumentasi*, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo 2018-2019.

#### 4. Kondisi Peserta Didik

Eksistensi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo semakin naik dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat Palopo yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo mengalami fluktuasi. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari tabel yang tersaji di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Perkembangan Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo tahun 2018/2019**

NO.	KELAS	PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK					
		2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2016/ 2017	2017/ 2018	2018/ 2019
1	I	39	47	60	92	64	92
2	II	23	42	52	62	95	64
3	III		27	50	62	63	96
4	IV			26	49	63	64
5	V				24	44	62
6	VI					24	45
<b>JUMLAH</b>		<b>62</b>	<b>116</b>	<b>188</b>	<b>289</b>	<b>353</b>	<b>423</b>

Sumber data: Arsip Tata Usaha, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo Tahun 2018/ 2019

Tabel di atas menjelaskan gambaran pertumbuhan jumlah peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo. Setiap tahun ajaran baru jumlah peserta didik yang bersekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari tahun pertama hanya 62 peserta didik meningkat menjadi 116 peserta didik, tahun berikutnya menjadi 188 peserta didik, lalu meningkat lagi ke angka 289 peserta

didik, tahun berikutnya menjadi 353 peserta didik hingga tahun ini (2019) jumlahnya mencapai jumlah 423 peserta didik.

#### 5. Kondisi Tenaga Pendidik dan Pegawai

Bentuk upaya untuk mengimbangi jumlah peserta didik yang semakin meningkat, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo mempekerjakan tenaga pendidik dan pegawai yang cukup banyak pula. Ustadz Ali menjelaskan bahwasannya tenaga pendidik dan pegawai di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo pada saat ini berjumlah 43 orang, 37 diantaranya tenaga pendidik baik wali kelas maupun pendidik mata pelajaran khusus, 3 tenaga TU dan 3 tenaga kebersihan dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah.<sup>5</sup> Sebagaimana data yang tersaji di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Tenaga Pendidik dan Pegawai Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo tahun 2018/2019**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>NIP/NUPTK</b>	<b>L/P</b>	<b>Tempat, Tanggal Lahir</b>	<b>Jabatan</b>
1	Basruddin, S. Pd. I.	-	L	Pattimang, 09 Juli 1987	Kepala Sekolah
2	Hasnita, S. Pd.	7537763664300063	P	Palopo, 5 Desember 1985	Pendidik
3	Ida Alam Nur, S. Ag.	0654752655300012	P	Palopo, 22 Maret 1974	Pendidik
4	Sulastri M S., S. E. I.	-	P	Makassar, 20 Januari 1988	Pendidik
5	Imran Khalil, S. Pd. I.	7562752653300043	L	Lombok Barat, 30 Desember 1974	Pendidik
6	Asih, S. Pd. I.	-	L	Tossipate, 13 Februari 1989	Pendidik
7	Mayasari, S. Pd.	-	P	Palu, 22 Oktober 1988	Pendidik

<sup>5</sup> Ali, staff Tata Usaha Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara" di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 9 April 2019.

8	Eka Ningsih, S. Pd.	-	P	Margolembo, 26 September 1989	Pendidik
9	Nurhidayah S. Pd.	-	P	Palopo, 27 September 1989	Pendidik
10	Alimuddin, S. Ud.	-	L	Sukamaju, 20 Januari 1988	Pendidik
11	Akmaluddin, S. Pd. I.	-	L	Wanasaba, 3 Desember 1987	Pendidik
12	Astuti, S. Pd. I.	-	P	Palopo, 17 Oktober 1986	Pendidik
13	Lenny Harun, S. Pd. I.	-	P	Pattedong, 14 April 1991	Pendidik
14	Susi Novita Sari, S. Pd.	-	P	Palopo, 24 November 1991	Pendidik
15	Nur Azisa, S. Pd.	-	P	Ujung Bassiang, 21 November 1991	Pendidik
16	Hasriani, S. Pd.	-	P	Barawa, 20 April 1989	Pendidik
17	Syamsuddin, S. H. I., M. H. I.	-	L	Enrekang, 21 Oktober 1989	Pendidik
18	Firna, S. Pd.	-	P	Maros, 8 Desember 1989	Pendidik
19	Nursyamsi, S. Pd.	5837750652300102	P	Ujung pandang, 5 Mei 1972	Pendidik
20	Masnah, S. Pd.	-	P	Jeneponto, 25 September 1978	Pendidik
21	Ummu KalsumAmrullah, S. Pd.	-	P	Bassiang, 22 Desember 1990	Pendidik
22	Siti Sumardiyah, S. Pd. I.	-	P	Tator, 24 Agustus 1993	Pendidik
23	Yulianti, S. Pd.	-	P	Munte, 17 Maret 1993	Pendidik
24	Yuliatul Husminah, S. Pd.	-	P	Wanasaba, 4 April 1987	Pendidik
25	Emma Riyanti Tawil, S. Pd.	-	P	Palopo, 1 Mei 1991	Pendidik
26	Fauziah, S. Pd.	-	P	Palopo, 17 Juni 1993	Pendidik
27	Megawati Chairul, S. Pd.	-	P	Ujung Pandang, 20 April 1987	Pendidik
28	Masita, S. Pd.	-	P	Palopo, 9 Oktober 1986	Pendidik
29	Tami Andriani, S. Pd. I.	-	P	24 November 1988	Pendidik
30	Muhadir Azis, S. Pd. I.	-	L	Maccading, 10 Februari 1992	Pendidik
31	Andi Mangin, S. Pd.	-	L	Salutete, 24 April 1994	Pendidik

32	Hairani, S. Pd.	-	P	Tamuku, 02 Desember 1994	Pendidik
33	Muzayyanah, S. Pd.	-	P	Lampuara, 15 April 1992	Pendidik
34	Muh. Rizal Rahman, S. Si.	-	L	Palopo, 27 November 1991	Pendidik
35	Wahdaniah, S. Pd.	-	P	Sinjai, 10 Oktober 1988	Pendidik
36	Ratnasari, S. Pd.	-	P	Lambarese, 06 September 1994	Pendidik
37	Irma Elviana, S. Pd.	-	P	Belopa, 07Juli 1995	Pendidik
38	Ali, S. Pd.	-	L	Lampuawa, 27 Juli 1988	Tenaga TU
39	Paramita Sandana, SE. Sy.	-	P	Lamasi, 23 Oktober 1991	Tenaga TU
40	Muhammad Akbar, S. Pd. I.	-	L	Ambon, 20 Oktober 1984	Tenaga TU
41	Herlina	-	P	Palopo, 25 Mei 1970	Tenaga Kebersihan
42	Nuraeni	-	P	Enrekang, 2 Februari 1980	Tenaga Kebersihan
43	Darwis	-	L	Tondok Padang, 18 Februari 1976	Tenaga Keamanan

Sumber data: Arsip Tata Usaha, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo Tahun 2018/ 2019

Hasil observasi peneliti menyatakan bahwa tenaga pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo termasuk dalam kategori banyak, jika ditinjau dari jumlah 15 kelas dengan jumlah pendidik yang lebih dari 40 orang. Hal tersebut dikarenakan setiap kelas dinahkodai oleh seorang wali kelas sebagai pengajar utama dalam proses pembelajaran dan asisten pendidik yang membantu proses pembelajaran. Ditambah dengan pendidik-pendidik khusus seperti pendidik Tahsin, pendidik Tahfidz, pendidik Bahasa Inggris, pendidik Bahasa Arab, pendidik Seni Budaya dan pendidik Pendidikan Agama Islam. Bahkan hingga saat

ini, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo secara kontinu membuka lowongan pekerjaan untuk menambah tenaga pendidik disana.<sup>6</sup>

Ustadz Basruddin selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa,

“Banyaknya tenaga pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembinaan dan pembelajaran dengan menggunakan tenaga pendidik yang berkompeten dan profesional di bidangnya. Yang terpenting adalah pendidik tersebut memiliki nilai spiritual yang saleh, kepribadian baik, bisa berhubungan sosial dan bekerja sama dengan baik, dan menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>7</sup>

Keseluruhan kualifikasi akademik untuk tenaga pendidik dan pegawai TU adalah minimal S1 (strata satu) dari beberapa perpendidikan tinggi, yaitu UNHAS, UNM, UNCP, IAIN Palopo, UIN Alauddin Makassar, STAI Al-Azhar Gowa, STKIP Suluh Bangsa Jakarta, IAIN Surabaya dan Yayasan Perpendidikan Tinggi Islam Maros. Dan beberapa tenaga pendidik termasuk kepala sekolah sedang dalam proses penyelesaian studi Magisternya (strata dua) dan beberapa tenaga kebersihan adalah lulusan SMA.<sup>8</sup>

#### 6. Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo

Hasil wawancara peneliti dengan ustadz Basruddin berkenaan dengan kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo adalah menggabungkan kurikulum dari Diknas (Pendidikan Nasional) dan kurikulum dari Depag (Departemen Agama) yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), dengan total mata

<sup>6</sup> *Observasi*, di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Jum'at, 7 September 2018.

<sup>7</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, “*Wawancara*” di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Jum'at, 7 September 2018.

<sup>8</sup> *Dokumentasi*, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo 2018-2019.

pelajaran sebanyak 14 (PAI, PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, IPS, IPA, Matematika, Tahsin Qur'an (WAFA), Tahfidz Qur'an, Hadits, PJOK, SBK, TIK) dengan muatan lokal, SC (Islamic Study Club) dan Pramuka SIT. Dengan Tahfidz dan Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode WAFA.<sup>9</sup>

Dikeempatan lain peneliti mewawancarai ustadz Alimuddin selaku pendidik al-Qur'an, beliau berpendapat pembelajaran al-Qur'an metode WAFA adalah program unggulan yang mendapatkan porsi jam lebih banyak. Model pembelajaran tahfidz ini dibagi berdasarkan tingkat hafalan peserta didik dan pengajarannya dibuat perklasikal berdasarkan tingkat atau jilid dengan sistem yang ketat dalam penilaian bacaan peserta didik untuk menjamin mutu kualitas bacaan. Dalam metode ini diterapkan dengan prinsip "Pembelajaran al-Qur'an Metode Otak Kanan".<sup>10</sup>

#### 7. Waktu Belajar Peserta didik Insan Madani Palopo

Penjelasan dari ustadzah Mayasari, waktu belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo selama 5 hari mulai hari Senin-Jumat. Proses pembelajaran untuk kelas 1 & 2 dimulai pada pukul 07.15-14.25 WITA (Senin-Kamis) dan untuk kelas 3-6 dimulai pada pukul 07.15-15.30 WITA (Senin-Kamis), untuk hari Jum'at dimulai pukul 07.15-11.00 WITA. Waktu belajar yang panjang mengharuskan sistem pembelajaran yang bervariasi, menarik dan

<sup>9</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

<sup>10</sup> Alimuddin, pendidik al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara" di, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

berpusat pada peserta didik, agar peserta didik tidak merasa bosan dan kelelahan. Karena itu dalam setiap pelajaran, unsur permainan (game) menjadi unsur pendukung proses belajar (sistem Partisipatif Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan).<sup>11</sup>

Ustadzah Mayasari juga menjelaskan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo menerapkan 3 kali jam istirahat. Sementara untuk jam pertama selalu diawali dengan salat dhuha, dzikir al matsurat, pendidikan karakter dan tahfidzul Qur'an. Pada setiap kesempatan salat dijadikan waktu murojaah (mengulang hafalan) al-Qur'an. Pada jam istirahat kedua adalah waktu untuk salat Zuhur, makan siang, bermain dan sebagainya. Serta istirahat ketiga adalah waktu untuk salat Ashar.<sup>12</sup>

Waktu belajar peserta didik yang mengadopsi *full day school system* mengharuskan pihak sekolah untuk mengelola waktu belajar dengan sebaik mungkin dan optimal. Nilai *plus* dari system ini, pihak sekolah terutama pendidik bisa lebih intens dalam upaya pembinaan peserta didik karena porsi tatap muka bersama peserta didik lebih lama.

#### 8. Kondisi Fisik Sekolah

Dari awal berdiri, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo telah beberapa kali mengalami renovasi penambahan kelas, perluasan tanah maupun fasilitas untuk mengimbangi jumlah peserta didik dan untuk

---

<sup>11</sup> Mayasari, wali kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

<sup>12</sup> Mayasari, wali kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

meningkatkan kualitas standar pendidikan. Hingga sekarang upaya tersebut masih berlangsung.

**Tabel 4.4**  
**Kondisi Fisik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo tahun 2018/2019**

Ruang	Kondisi			Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak	
Ruang Belajar	15	-	-	15
Kantor	-	1	-	1
Ruang Pendidik	2	-	-	2
Ruang Perpustakaan	-	1	-	1
Ruang UKS	-	1	-	1
Kantin	-	1	-	1
Mushallah	-	1	-	1
WC	9	-	-	9
Gudang	-	-	-	0
Lapangan		1		1

Sumber data: Arsip Tata Usaha, Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo Tahun 2018/ 2019

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwasannya setiap ruangan kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo telah difasilitasi dengan AC, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Suasana kelas juga didesain *full colour* dan banyak tulisan-tulisan motivasi tertempel di dindingnya untuk menciptakan suasana belajar yang ceria dan mengoptimalkan sarana pembelajaran. Ruang pendidik didesain terpisah antara pendidik laki-laki dan pendidik perempuan. Kekurangan dari kondisi fisik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo adalah lapangan sekolah yang kurang luas, sehingga peserta

didik kekurangan tempat bermain ketika waktu istirahat di tengah padatnya jadwal sekolah yaitu dari pagi sampai sore hari.<sup>13</sup>

### **B. Pengimplementasian Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kepribadian Islami Islami Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo**

Sekolah sebagai lingkungan sekunder peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadiannya. Sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islami dengan metode yang tepat diharapkan akan mampu menghasilkan output yang tak hanya memiliki wawasan yang luas akan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, lebih dari itu adalah etika atau kepribadian peserta didik yang mampu membawa dirinya untuk hidup rukun dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga Mengutip dari pernyataan ustadz Basruddin, dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti,

Peserta didik berkepribadian Islami adalah peserta didik yang terbiasa dengan melaksanakan ajaran agama Islam dan dalam diri peserta didik muncul akhlak yang baik. Karena itu landasan yang digunakan dalam membentuk kepribadian Islami yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah yang diintegrasikan dalam teknis pembelajaran dari pagi hingga sore hari di sekolah.<sup>14</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan ustadzah Mayasari yang mengungkapkan bahwasannya kunci dari ilmu adalah akhlak. Dimana peserta didik yang hanya cerdas dibidang akademiknya akan kalah dengan peserta didik yang memiliki kepribadian Islami atau *akhlak karimah*, peserta didik berkepribadian Islami memiliki nilai *plus* dimana orang akan lebih merasa

<sup>13</sup> *Observasi*, di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

<sup>14</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

nyaman berada disekitarnya. Akal cerdas yang tidak dibarengi dengan kepribadian Islami atau akhlak karimah seperti jujur, adil, bertanggungjawab, dan lain sebagainya akan cenderung ke-hal negative karena kalah dengan nafsu yang tidak mendapatkan penjagaan.<sup>15</sup>

Metode pembiasaan diharapkan mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam usaha pembentukan kepribadian Islami sebagai bentuk deradikalisme pada proses pembelajaran melalui tahapan dan pelatihan tertentu. Ketika peserta didik telah terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan Islami maka lambat laun kebiasaan tersebut akan bertransformasi menjadi pribadi peserta didik. Lantas kepribadian Islami tersebut diharapkan mampu menjadi tameng peserta didik dalam mencegah paham radikal dan dampak negative dari radikalisme.

Adapun pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo menurut hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membudayakan 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun). Hasil observasi peneliti, pembiasaan budaya 5S diterapkan dari awal peserta didik memasuki gerbang sekolah. Setiap pagi para pendidik sudah bersiap di sisi pintu gerbang untuk menyambut peserta didik dengan ramah. Lantas peserta didik menyalami dan mengucapkan salam kepada pendidik. Budaya 5S ini tak hanya dipraktikkan antara peserta didik terhadap pendidiknya saja, melainkan antar sesama peserta didik.

---

<sup>15</sup> Mayasari, wali kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

Ustadz Basruddin menjelaskan bahwa budaya 5S ini juga termasuk program yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013 yang diadopsi oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo karena dirasa penting dan memiliki dampak yang cukup efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang sopan dan ramah sebagaimana anjuran agama Islam.<sup>16</sup>

Kebiasaan 5S dapat memicu terbentuknya pribadi yang sopan santun dan hormat terhadap yang lebih tua, pribadi yang gemar mempererat ukhuwah karena bersikap ramah dan mendo'akan kebaikan terhadap semua orang, dan menimbulkan sikap saling menghormati dan saling menghargai antar sesama. Dengan kepribadian tersebut, peserta didik mampu meminimalisir sifat keras dan egois pada dirinya dan tidak terlalu berfokus pada perbedaan-perbedaan yang timbul diantara mereka.

2. Melaksanakan salat *sunnah* Dhuha. Ustadz Basruddin menjelaskan bahwa seluruh warga sekolah diharuskan untuk melaksanakan salat *sunnah* Dhuha minimal dua rakaat sebelum memulai pembelajaran secara berjamaah. Salat Dhuha sendiri memiliki banyak kelebihan, Allah menjanjikan akan mencukupi kebutuhan hambanya yang rajin melaksanakan salat Dhuha. Lebih dari itu salat akan membuat fikiran menjadi lebih khushyuk sehingga ilmu yang dipelajari akan lebih mudah terserap dan menjadi lebih berkah.<sup>17</sup>

Melaksanakan salat Dhuha berjamaah secara konsisten akan menumbuhkan pribadi yang religius karena aktivitas salat menjadikan diri lebih

---

<sup>16</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo Selasa, 30 April 2019.

<sup>17</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Selasa, 30 April 2019.

dekat kepada Sang Pencipta, pribadi yang disiplin dalam manajemen waktu dan salat yang dilaksanakan secara berjamaah akan memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama.

3. Melaksanakan salat fardhu berjama'ah di Masjid sekolah. Ustadz Basruddin menjelaskan kebiasaan salat fardhu di masjid adalah sebagai salah satu bentuk usaha meramaikan *baitullah*, rutinitas ini penting untuk ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Terkhusus bagi peserta didik laki-laki yang memang memiliki kewajiban untuk menunaikan salat fardhu di masjid. Dengan hal tersebut, peserta didik tidak akan merasa berat lagi untuk melaksanakan salat fardhu di masjid baik di luar lingkungan sekolahnya karena sudah terbiasa melakukannya di sekolah, dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik memiliki kecintaan terhadap salat berjama'ah di masjid.<sup>18</sup>

Salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, dengan melaksanakan salat fardhu secara konsisten di masjid akan membentuk kepribadian yang religius, disiplin waktu karena melaksanakan salat tepat pada waktunya dan pribadi yang pandai bersosialisasi serta mempererat ukhuwah. Ketika ukhuwah terjalin dengan kuat, maka seorang individu tidak akan mudah dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman yang bertujuan untuk memecah belah dan fanatisme.

Salat juga menumbuhkan sifat *tawadhu'* (rendah hati) lawan dari *takabur* yaitu sifat memelihara hubungan dengan sesama manusia tanpa menampakkan kelebihan diri atau merendahkan kekurangan yang dimiliki oranglain.<sup>19</sup> Sifat ini

---

<sup>29</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Selasa, 30 April 2019.

<sup>19</sup> Kaharuddin, *op. cit.*, h. 80.



*Ma'tsurat* (dzikir pagi dan sore) sebagai buku panduan dalam berdzikir yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.<sup>21</sup> Aktivitas berdzikir ini dilaksanakan secara bersama-sama dipandu oleh pendidik sebelum dan mengakhiri proses pembelajaran.

5. *Muraja'ah* hafalan al-Qur'an. Ustadz Basruddin memberikan informasi bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo memiliki target bahwa lulusannya harus mampu menghafal al-Qur'an minimal 3 juz. Karena generasi yang berkepribadian Islami adalah generasi yang dekat dengan al-Qur'an.<sup>22</sup>

Ustadz Alimuddin selaku guru al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo memberikan penjelasan,

Peserta didik yang dikenalkan dengan al-Qur'an sejak dini akan lebih mudah untuk menghafalnya. Dengan penyajian metode halaqoh, peserta didik akan lebih merasa nyaman dalam menghafal al-Qur'an karena terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan mendapatkan bimbingan yang lebih intens dalam menghafal al-Qur'an. Untuk itu aktifitas muraja'ah hafalan dimasukkan dalam agenda pagi untuk menjaga hafalan para peserta didik.<sup>23</sup>

Pribadi yang dekat dengan al-Qur'an dan menyimpan al-Qur'an pada hati dan kepalanya tidak akan meridhai dirinya untuk melakukan hal-hal yang dibenci oleh Allah swt., seperti melakukan kekerasan, memaksakan kehendak, mencaci ataupun bentuk-bentuk sikap radikalisme lainnya. Disebabkan kedekatannya dengan al-Qur'an membawanya dekat dengan Allah swt. dan kedekatannya

<sup>21</sup> *Observasi*, di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

<sup>22</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "*Wawancara*", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Selasa, 30 April 2019.

<sup>23</sup> Alimuddin, pendidik al-Qur'an dan tahfidz Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "*Wawancara*", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 17 Mei 2019.

dengan Allah akan membimbingnya dalam menjaga hubungan baik terhadap makhluk-Nya. Dengan aktivitas menghafal al-Qur'an ini pula peserta didik dilatih untuk memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan hal bermanfaat dan bernilai pahala.

6. Memberikan pemahaman pentingnya sikap toleransi melalui pembelajaran PAI, PKn dan Pendidikan Karakter. Ustadz Basruddin menjelaskan bagaimana pengajaran toleransi yang terdapat pada pembelajaran PAI, PKn dan Pendidikan Karakter yang baik,

Pada pembelajaran PAI, buku yang dijadikan panduan pembelajaran harus sesuai dengan ajaran Islam yang murni dan nilai-nilai Pancasila. Dalam pelajaran PKn, peserta didik diajarkan untuk berkehidupan sebagai warga Indonesia yang menjunjung nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Sedangkan pelajaran Pendidikan karakter sendiri berpatokan pada modul 9 *Pilar Pendidikan Karakter*, dengan cara penyampaian secara teoritis dan menghadirkan contoh-contoh yang *real* dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan gambaran bagi peserta didik cara untuk mengimplementasikannya secara langsung.<sup>24</sup>

Materi yang diajarkan baik pada pelajaran PAI, PKn dan Pendidikan Karakter harus disaring sebelum di-*sharing* ke peserta didik. Karena ketiga mata pelajaran tersebut sangat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Hal tersebut juga mencegah peserta didik memiliki pemikiran-pemikiran radikal yang bersumber dari materi pembelajaran.

7. Pengaplikasian adab-adab Islami. Karena menerapkan sistem *full day school* jam istirahat di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo terbagi menjadi tiga waktu. Jam istirahat pertama adalah pukul 10.00 WITA, jam ke-dua adalah 12.00 WITA (waktu salat Dzuhur), dan jam istirahat ke-tiga adalah pukul

---

<sup>24</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Sabtu, 17 Agustus 2019.

15.00 WITA (waktu salat Ashar). Pada waktu istirahat tersebut, peserta didik dapat memanfaatkannya untuk bermain, belanja keperluan, mengunjungi perpustakaan, dan salat bila telah tiba waktunya. Untuk makan siang atau jajan peserta didik hanya diperbolehkan membeli makanan di kantin sekolah atau membawa bekal sendiri dari rumah, namun dari pihak sekolah juga menyediakan pemesanan *catering* apabila orangtua peserta didik tidak ingin repot menyiapkan bekal anaknya di pagi hari. Hal ini diterapkan oleh pihak sekolah agar menjamin peserta didik dapat mengonsumsi makanan yang sehat dan bersih dan yang utama adalah makanan yang halal dan *thoyyib*. Karena makanan yang dikonsumsi peserta didik akan berpengaruh pula terhadap kualitas belajarnya.<sup>25</sup>

Seluruh aktivitas peserta didik ditekankan sejak dini untuk menerapkan adab-adab Islami seperti adab makan dan minum, adab memasuki kamar mandi, adab berinteraksi dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua serta adab menjaga kebersihan. Hal ini bertujuan untuk menjadikan adab Islami sebagai gaya hidup peserta didik yang menjadi kepribadiannya.<sup>26</sup> Gaya hidup peserta didik yang mencintai dan mengamalkan *sunnah* seperti yang dijelaskan di atas, akan menepis bila ada pandangan masyarakat yang mencap Islam radikal.

8. Melaksanakan peringatan hari-hari besar nasional. Untuk menepis bila ada pandangan masyarakat bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo adalah sekolah yang memiliki paham ekstrimis Islam dan tidak Pancasila. Stigma masyarakat yang terkena *Islam Phobia* akan berpikiran bahwa seluruh

---

<sup>25</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

<sup>26</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Selasa, 30 April 2019.

sekolah yang berbasis Islam merupakan sekolah yang menganut ajaran Islam ekstrimis. Ustadz Basruddin menyatakan,

Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo melaksanakan dengan giat beberapa kegiatan seperti upacara bendera setiap hari Senin, peringatan hari kemerdekaan (17 Agustus) dengan mengikuti beberapa even seperti pawai, gerak jalan, jalan santai dan perlombaan 17 Agustusan, memperingati hari Sumpah Pemuda (28 Oktober), hari Pahlawan (11 November) dan peringatan hari nasional lainnya.<sup>27</sup>

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membentuk pribadi yang nasionalis, yaitu pribadi yang memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya. Dengan kepribadian tersebut, peserta didik akan berusaha menjaga keutuhan NKRI dan berusaha mengisi kemerdekaan dengan prestasi bukan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

9. Ekstrakurikuler Pramuka dan ISC (*Islamic Study Club*). Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang mendukung proses pembentukan kepribadian diluar jam pembelajaran. Ustadz Basruddin menjelaskan, bahwa kegiatan pramuka dapat membentuk jiwa kepemimpinan peserta didik, membentuk jiwa yang mandiri, disiplin, berani, mengasah jiwa sosial dan membentuk jasmani yang kuat. Hal ini merupakan modal besar dalam membentuk kepribadian Islami. Sedangkan ekstrakurikuler ISC adalah terobosan terbaru yang dibentuk oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo untuk mengasah wawasan dan pemahaman keislaman peserta didik yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji suatu tema keislaman yang diangkat. Ekstrakurikuler ini akan

---

<sup>27</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Sabtu, 17 Agustus 2019.

membantu membentuk kepribadian yang cerdas, berwawasan luas serta kritis pada peserta didik.<sup>28</sup> Sehingga dengan kepribadian ini peserta didik akan lebih kritis terhadap hal yang berbau radikalisme, dan bersikap moderat atau tidak fanatik terhadap suatu pemikiran.

### ***C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pengimplementasian Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kepribadian Islami Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo***

#### 1. Faktor Pendukung

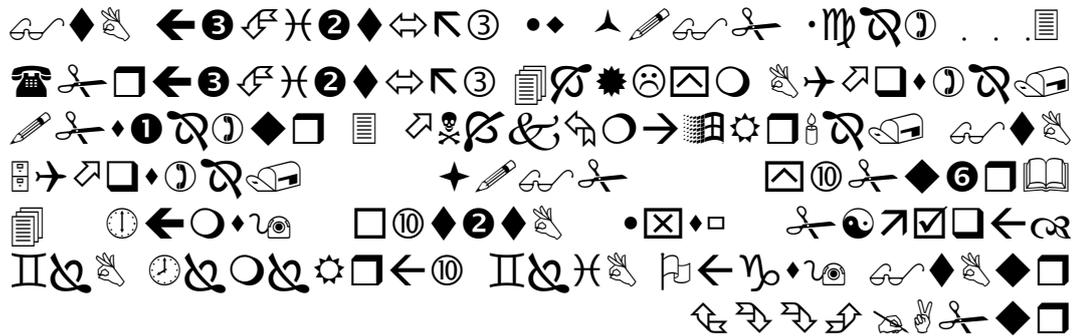
Proses pengimplementasian metode pembiasaan pada proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian Islami peserta didik sebagai upaya mencegah radikalisme tentulah memiliki beberapa aspek yang memacu proses tersebut dapat teraplikasi secara maksimal di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo. Ustadzah Irma memaparkan beberapa faktor yang mendukung pengimplementasian metode pembiasaan dalam pembentukan kepribadian peserta didik berasal dari faktor internal dan eksternal peserta didik.<sup>29</sup>

##### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri yaitu motivasi, semangat, kemauan, nafsu dan lain sebagainya. Faktor ini sangatlah berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman dalam Q.S. ar-Ra'd/ 13: 11,

<sup>28</sup>Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Sabtu, 17 Agustus 2019.

<sup>29</sup> Irma, wali kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 6 Mei 2019.



Terjemahnya:

“. . . Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka.”<sup>30</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa proses berubah atau hijrah menjadi pribadi yang lebih baik, seseorang harus melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh dibarengi dengan do'a. Allah swt. lebih melihat kesungguhan seorang hamba dalam menjalani proses perubahan, bukan kepada hasil pencapaiannya.

Motivasi dan keinginan peserta didik untuk membentuk dirinya berkepribadian Islami haruslah dimunculkan dan dipupuk sehingga keinginan tersebut mampu mendorong usaha untuk mewujudkannya. Motivasi ini bisa berasal dari rasa kecintaan terhadap Allah swt., kecintaan terhadap figur mulia Rasulullah saw. dan keinginan untuk membahagiakan kedua orang tua dan orang-orang yang disayangi.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah aspek-aspek dari luar diri atau yang berasal dari lingkungan yang dapat mempengaruhi tindakan, pemikiran maupun keinginan. Berkaitan dengan pengertian tersebut, beberapa faktor eksternal yang dapat mendorong pengimplementasian metode pembiasaan dalam upaya pembentukan

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 250.

kepribadian Islami untuk mencegah paham radikalisme di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan sekolah yang kondusif. Sebagaimana keyakinan aliran empirisme yang menyatakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan potensi peserta didik, maka lingkungan yang kondusif dan bernuansa Islami akan membantu peserta didik membentuk kepribadiannya.

Ustadzah Irma menjelaskan,

Lingkungan kondusif yang mendukung untuk pembelajaran yaitu dapat dilihat dari segi kebersihan, ketenangan, ketersediaan fasilitas sekolah dan pembentukan suasana sekolah. Pihak sekolah berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik. Dengan menyediakan lingkungan sekolah yang bersih dan jauh dari kebisingan, fasilitas penunjang pembelajaran yang selalu ditingkatkan dan membentuk suasana nuansa Islami di sekolah.<sup>31</sup>

2) Peran aktif Kepala Sekolah. Bentuk partisipatif yang dilakukan Kepala Sekolah untuk mendukung proses pembentukan kepribadian Islami sebagai upaya mencegah paham radikalisme adalah dengan membuat kebijakan dan peraturan sekolah dan mengawasi proses penerapannya. Ustadz Basruddin menerangkan beberapa kebijakan yang ia canangkan,

Beberapa kebijakannya adalah dengan membentuk sekaligus merealisasikan visi dan misi sekolah, mengadopsi dan mentafsirkan kurikulum sekolah sebagai landasan dalam proses pembelajaran, menyeleksi tenaga kerja yang kompeten di bidangnya dan memiliki kepribadian baik sehingga mampu dijadikan teladan bagi peserta didik, mengharuskan seluruh tenaga kerja di sekolah untuk melaksanakan ibadah baik *fardhu* maupun *sunnah* dan adap-adab Islami terlebih dahulu sebelum menerapkan hal tersebut kepada peserta didik, dan menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga sekolah yang ia pimpin.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Selasa, 30 April 2019.

<sup>32</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

3) Tenaga pendidik yang kompeten, profesional, dan dapat dijadikan teladan.

Pendidik atau guru adalah figur utama yang dijadikan teladan bagi peserta didik di Sekolah. Senada dengan penjelasan ustadz Basruddin,

Pendidik adalah teladan utama dan menjadi sumber belajar peserta didik. Mulai dari cara bicara, *tindak tanduk*-nya, ibadahnya dan bahkan penampilannya menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena segala gerak gerik seorang pendidik adalah sebuah intruksi bagi peserta didik atau dengan kata lain peserta didik akan dengan mudah menirunya.<sup>33</sup>

Hasil observasi menggambarkan, pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo memberikan teladan dari segi berpakaian rapi dan bersih dengan pendidik perempuan haruslah menggunakan hijab yang syar'i, yaitu kerudung yang menutup dada, pakaian yang longgar dan sopan dan memakai kaos kaki. Sedangkan untuk pendidik laki-laki menggunakan pakaian sopan kemeja dan celana kain panjang. Untuk menyeragamkan busana, para pendidik menggunakan *dress code* hasil kesepakatan bersama. Kemudian dari segi kepribadiannya pendidik harus mencontohkan perilaku yang terpuji, tidak mengucapkan perkataan kotor atau dengan nada keras, tidak merokok dan berinteraksi secara syar'i dengan lawan jenis. Dari segi spiritual, pendidik-pendidik dituntut untuk mengikuti tarbiyah (pembimbingan spiritual) pekanan yang diagendakan oleh pihak sekolah, memperbanyak hafalan al-Qur'an, mengutamakan salat fardhu dan mengoptimalkan salat sunnah dan mengisi waktu kosong dengan memperbanyak tilawah dan dzikir. Dan dari segi wawasan

---

<sup>33</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

keislaman, pendidik tidak boleh mendakwahkan ajaran-ajaran yang fanatik dan intoleransi melainkan ajarannya harus moderat.<sup>34</sup>

Dari penjabaran hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasannya usaha Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo dalam membentuk kepribadian peserta didik itu tidak hanya dengan memberikan bimbingan kepada peserta didiknya saja, melainkan bimbingan juga ditujukan untuk para pendidik. Karena ketika pendidik sendiri memiliki kepribadian Islami maka peserta didiknya akan mudah mengadopsi kepribadian pendidiknya untuk menjadi kepribadiannya sendiri.

4) Kedisiplinan pendidik yang *istiqomah*/ konsisten menerapkan kegiatan-kegiatan Islami pada peserta didik. Ustadz Basruddin menjelaskan dalam kasus ini, peranan pendidik sangatlah penting,

“Pendidik adalah mata tombak dalam usaha keberhasilan penanaman metode pembiasaan. Dalam hal ini pendidik bertugas sebagai pembimbing sekaligus kontroler, manakala pendidik tidak konsisten dalam usaha penanaman dan pelaksanaan pembiasaan secara berkesinambungan maka pembiasaan tersebut akan kurang meng-*azzam* pada diri peserta didik.<sup>35</sup>

Pemahaman, bimbingan, nasihat dan keteladanan pendidik akan membuat pembiasaan-pembiasaan kegiatan Islami yang ditujukan oleh peserta didik itu melekat pada kepribadiannya bukan hanya sekedar suatu kewajiban yang harus dilakukan karena takut untuk mendapatkan *iqab*/ hukuman.

5) Sinergitas seluruh warga sekolah. Salah satu faktor utama keberhasilan penanaman metode pembiasaan untuk mewujudkan kepribadian Islami yang

<sup>34</sup> *Observasi*, di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

<sup>35</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, “*Wawancara*”, di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

bebas dari paham radikal adalah dengan adanya kerjasama dan hubungan yang harmonis antara seluruh warga sekolah. Ustadzah Irma menjelaskan,

“Kewajiban untuk membiasakan nilai-nilai Islami harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, staff TU, petugas keamanan maupun petugas kebersihan. Seluruh warga sekolah harus saling mendukung, mengingatkan, bekerjasama dan saling nasihat-menasihati dalam mewujudkan hal tersebut<sup>36</sup>

6) Program sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Hasil wawancara dengan ustadz Basruddin berkenaan dengan program sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo,

Beberapa program yang diunggulkan untuk membantu proses pembentukan kepribadian siswa antara lain jam khusus untuk materi pendidikan karakter yang mengacu pada 9 Pilar Pendidikan Karakter, ekstrakurikuler *tahfiz* Qur'an, pramuka Islam Terpadu dan *Islamic Studi Club* (ISC). Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo juga menerapkan sistem *full day school*, sehingga pembinaan pada peserta didik dapat dilaksanakan lebih intensif.<sup>37</sup>

Adanya program-program tambahan (ekstrakurikuler) ini memberikan dampak yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Ekstrakurikuler pramuka yang membentuk jiwa disiplin, bertanggungjawab, mandiri dan partisipatif. Program Tahfidz Qur'an yang membimbing peserta didik untuk menjadi seorang hafidz dan hafidzah yang menjadikan anak memiliki porsi kecintaan lebih terhadap al- qur'an. Program *Islamic Studi Club* (ISC) yang mengasah pengetahuan keislaman peserta didik dan melatih mental *public speaking* peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan menumbuhkan jiwa

<sup>36</sup> Irma, wali kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 6 Mei 2019.

<sup>37</sup> Basruddin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

kritis peserta didik. Dan program pendidikan karakter yang memberikan pemahaman berkenaan dengan perilaku-perilaku terpuji sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

7) Sinergitas orang tua dan wali kelas. Aktivitas-aktivitas Islami yang dirancang sedemikian rupa oleh pihak sekolah akan menjadi kurang efektif apabila hanya dijadikan rutinitas di lingkungan sekolah saja. Maka aktivitas-aktivitas tersebut juga harus diimplementasikan di luar lingkungan sekolah terkhusus pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Senada dengan ustadzah Hasnita yang berpendapat,

Untuk menjalin komunikasi yang baik terhadap orang tua peserta didik, selaku wali kelas kami membuat grup WA bersama dengan orang tua peserta didik. Dalam grup WA tersebut kami melaporkan perkembangan dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan mengirimkan foto-foto aktivitas kegiatan peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Tidak jarang pula kami berkomunikasi melalui *hand phone* dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik di rumahnya.<sup>38</sup>

## 2. Faktor Penghambat

Seluruh metode yang dibuat oleh manusia, tidak mungkin tidak memiliki cacat atau kekurangan. Begitupun metode pembiasaan yang peneliti tawarkan ini. Beberapa faktor yang menjadi penghambat sehingga metode ini kurang maksimal diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo adalah kurang efektifitasnya metode pembiasaan disebabkan belum optimalnya faktor-faktor pendukung sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu

---

<sup>38</sup> Hasnita, wali kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 6 Mei 2019.

peneliti merumuskan beberapa faktor penghambat metode pembiasaan berdasarkan hasil penelitian, antara lain:

a. Faktor Internal

Menurut ustazah Mayasari, faktor internal (dari dalam) yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam upaya membentuk kepribadian Islami peserta didik adalah bervariasinya karakter bawaan dan kemampuan pencapaian peserta didik yang berbeda-beda.<sup>39</sup> Dengan karakter yang berbeda-beda, membuat metode pembiasaan menjadi teraplikasi secara maksimal di beberapa peserta didik dan tidak maksimal di bagian yang lain. Begitupun dengan kemampuan peserta didik yang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru dituntut untuk bersikap bijaksana dan teliti dalam menangani kasus perkembangan peserta didiknya sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didik.

Faktor-faktor penghambat yang berasal dari dalam diri peserta didik lebih sulit untuk ditanggulangi. Karena hanya diri peserta didiklah yang mampu merubah dan memperbaiki hal tersebut. Pendidik hanya bisa memberikan motivasi dan nasihat agar peserta didik tergugah dan mendapatkan lagi semangat belajarnya.

b. Faktor Eksternal

1) Sarana dan Prasarana yang kurang memadai. Dari hasil observasi peneliti, sarana dan prasarana yang kurang memadai adalah luas bangunan sekolah. Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo memiliki bangunan yang tidak

---

<sup>39</sup> Mayasari, wali kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Selasa, 30 April 2019.

begitu luas serta masjidnya-pun tidak terlalu besar. Jumlah peserta didik yang semakin meningkat setiap tahunnya dan tidak dibarengi dengan perluasan bangunan akan membuat peserta didik mudah jenuh dan merasa kurang nyaman karena arena bermain dan belajarnya kurang. Masjid yang dibangunpun belum mampu menampung kuota peserta didik. Padahal masjid menjadi tempat untuk melaksanakan salat berjama'ah. Peserta didik akan berdesak-desakan ketika salat dan membuat perasaan yang kurang nyaman dalam beribadah. Hal tersebut dapat menurunkan minat peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah.<sup>40</sup>

2) Beberapa guru yang belum konsisten dan disiplin dalam menerapkan metode pembiasaan. Menurut keterangan ustazah Mayasari, ternyata di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo masih ditemukan pendidik yang kurang disiplin dalam menerapkan metode pembiasaan, sehingga pendidik-pendidik yang tidak disiplin ini menjadi salah satu alasan kepribadian peserta didik yang kurang terbentuk secara maksimal.<sup>41</sup>

3) Kurangnya bimbingan dan pengawasan dari pihak keluarga di rumah. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling mempengaruhi kepribadian anak dikarenakan lingkungan tersebut adalah tempat pertama anak tumbuh, belajar dan banyak menghabiskan waktunya. Dalam hal ini orang tua menjadi tokoh utama dalam mendidik dan membimbing anaknya agar potensi anak dapat berkembang dengan maksimal. Ustazah Mayasari menjelaskan,

---

<sup>40</sup> *Observasi*, di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Senin, 8 April 2019.

<sup>41</sup> Mayasari, wali kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Selasa, 30 April 2019.

Peran orang tua adalah sangat penting, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama anak. Anak akan mengikuti perilaku yang diajarkan secara langsung maupun tidak langsung (dipertunjukkan) oleh orang tuanya maupun orang-orang yang berada di lingkungan keluarganya. Jika pemahaman orang tua terhadap keagamaan kurang, maka anakpun akan tumbuh dengan pemahaman dan pengimplementasian keagamaan yang kurang pula.<sup>42</sup>

Meskipun tidak terjadi pada seluruh orang tua peserta didik, pada kenyataannya dikarenakan faktor pribadi (kesibukan pekerjaan, sikap acuh tak acuh, kurangnya pemahaman) dari orang tua peserta didik membuat mereka mempercayakan sepenuhnya pendidikan anaknya pada pihak sekolah. Jika hal tersebut terjadi, maka proses pembinaan dan pengawasan pembiasaan Islami peserta didik mengalami kekosongan di lingkungan keluarganya. Padahal untuk mewujudkan pembentukan kepribadian Islami yang efektif, dibutuhkan pembinaan, pengawasan serta kerja sama antara pihak keluarga dan pihak sekolah secara harmonis.

Akibat kurangnya pengawasan dan bimbingan di rumah, peserta didik memungkinkan bisa melakukan hal-hal yang negatif, seperti meninggalkan kewajiban untuk salat, menyia-nyiakan waktu dengan bermain *games*, *gadget* dan menonton televisi yang berlebihan, dan lain sebagainya. Kurangnya bimbingan dan pengawasan di rumah, akan menciderai usaha pihak sekolah dalam upaya membentuk kepribadian Islami peserta didik. Karena pembiasaan yang hanya dijadikan rutinitas di sekolah saja dan tidak dibarengi kekonsistenan di seluruh lini maka hal tersebut tidak meng-*azzam* dengan kuat membentuk kepribadian Islami.

---

<sup>42</sup> Mayasari, wali kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, "Wawancara", di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, Selasa, 30 April 2019.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berangkat dari pokok permasalahan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengimplementasian metode pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo dalam upaya membentuk peserta didik untuk menangkal paham radikalisme adalah; melestarikan budaya 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun), melaksanakan salat *sunnah* Dhuha berjama'ah, melaksanakan salat *fardhu* (Zuhur dan Asar) berjamaah di masjid sekolah, membaca dzikir *al-Ma'tsurat* (dzikir pagi dan sore), *muraja'ah* hafalan al-Qur'an, pemberian materi pendidikan karakter, memberikan pemahaman pentingnya sikap toleransi melalui pembelajaran PAI, PKn dan Pendidikan Karakter, pengaplikasian adab-adab Islami, Melaksanakan peringatan hari-hari besar nasional dan pengadaan ekstrakurikuler Pramuka dan ISC (*Islamic Study Club*).

2. Pengimplementasian metode pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo guna membentuk kepribadian Islami peserta didik sebagai upaya menangkal paham radikalisme terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya terbagi menjadi dua yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti motivasi dan semangat belajar peserta didik. Adapun faktor eksternal yang mendukung adalah mulai dari lingkungan sekolah yang kondusif, peran aktif Kepala Sekolah, tenaga pendidik

yang kompeten, profesional, dan dapat dijadikan teladan, kedisiplinan dan konsistensi pendidik dalam menerapkan metode pembiasaan, sinergitas yang terjalin antar seluruh warga sekolah dalam melaksanakan, mengawasi dan mengontrol implementasi metode pembiasaan pada peserta didik, program sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian Islami peserta didik dan sinergitas orang tua peserta didik dan pendidik. Adapun faktor-faktor yang menghambat terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal meliputi karakter peserta didik yang bervariasi dan kemampuan pencapaian peserta didik yang berbeda-beda. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana yang kurang memadai., beberapa guru yang belum konsisten dan disiplin dalam menerapkan metode pembiasaan dan kurangnya bimbingan dan pengawasan dari pihak keluarga di rumah.

#### **B. *Saran***

Berdasarkan kesimpulan yang terpaparkan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait dalam penelitian antara lain:

1. Kepala Sekolah SD IT Insan Madani Palopo
  - a. Kepala sekolah hendaknya senantiasa meningkatkan harmonisasi hubungan dengan seluruh warga sekolah (pendidik, staff TU, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan peserta didik), maupun kepada orang tua peserta didik untuk selalu mengawasi pelaksanaan dan upaya metode pembiasaan guna membentuk kepribadian peserta didik untuk menangkal paham radikalisme.

b. Kepala Sekolah hendaknya selalu mengawasi dan mencari tau perkembangan cara kerja para pegawai sekolah terkhusus pendidik, sehingga Kepala Sekolah bisa membuat tindakan antisipasi terjadinya penyimpangan dan atau bila penyimpangan tersebut telah terjadi Kepala Sekolah dapat menindak dengan cepat sehingga penyimpangan tidak akan menyebabkan masalah yang besar.

c. Hendaknya Kepala Sekolah membuat suatu program yang dikhususkan untuk para orang tua peserta didik seperti seminar *Parenting* atau pembinaan secara kontinu baik dengan media *online* ataupun *offline* berkenaan dengan cara mendidik anak.

## 2. Pendidik

a. Diharapkan mempunyai kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian peserta didiknya, salah satunya dengan cara konsisten dan disiplin membiasakan aktivitas-aktivitas Islami terhadap peserta didik.

b. Pendidik hendaknya tidak lengah dalam pengawasan dan tidak pilih kasih dalam memberikan perhatian kepada peserta didik.

c. Pendidik diharapkan mampu mencitrakan dirinya sebagai teladan yang baik untuk peserta didiknya. Dan memberikan perhatian, nasihat, serta dukungan terhadap peserta didik dalam proses pembiasaan aktivitas Islami yang tujuannya untuk mengoptimalkan upaya pembentukan kepribadian peserta didik.

d. Pendidik diharapkan dapat menyaring dengan bijak materi-materi yang akan di *sharing* atau diajarkan kepada peserta didik, terlebih materi-materi yang berbau dengan unsur SARA.

### 3. Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo

- a. Hendaknya meningkatkan keshalehan diri melalui ilmu-ilmu agama yang didapatkan dari sekolah dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik pada lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.
- b. Hendaknya berdisiplin diri dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala aktivitas yang bernilai positif.
- c. Bersikap bijaksana dan saling menghormati dalam menghadapi perbedaan dan tidak mudah terprofokasi.
- d. Tidak membeda-bedakan teman baik dari suku, ras maupun agama.

### 4. Orang Tua Peserta didik

- a. Hendaknya orang tua memiliki kesadaran penuh bahwa mendidik anak adalah tugas utamanya, sedangkan sekolah hanya sebagai sarana membantunya dalam meringankan tugasnya tersebut.
- b. Hendaknya orang tua turut andil dalam mendukung setiap program yang telah dibuat oleh sekolah serta turut aktif dan merasa bertanggungjawab terhadap penanaman nilai-nilai Islam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- c. Hendaknya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan memberikan perhatian yang cukup terhadap anaknya.
- d. Hendaknya orang tua selalu memperhatikan kepribadian anaknya dan tidak merasa cuek terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya.
- e. Hendaknya orangtua terus menerus mengupgrade ilmunya dengan mengikuti berbagai kajian keislaman dan kajian *parenting*.

## PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi: "Upaya Dini Menangkal Radikalisme Melalui Pembentukan Kepribadian Islami dengan Penerapan Metode Pembiasaan (Studi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo)"

Yang ditulis oleh:

Nama : Fentri Nurmarizky  
NIM : 15 0201 0033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo,

Penguji II

Penguji I

Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 19740602 199903 1 003

Asgar Marzuki, S. Pd. I., M. Pd. I.  
NIDN. 2001057605

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: "Upaya Dini Menangkal Radikalisme Melalui Pembentukan Kepribadian Islami dengan Penerapan Metode Pembiasaan (Studi Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo)"

Yang ditulis oleh:

Nama : Fentri Nurmarizky  
NIM : 15 0201 0033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

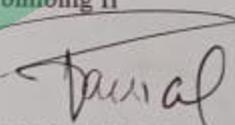
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, Rabu 21 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Kaharuddin, M. Pd. I.  
NIP. 19701030 199903 1 003

  
Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag.  
NIP. 19731229 200003 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Skripsi

Palopo,

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fentri Nurmarizky

NIM : 15 0201 0033

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

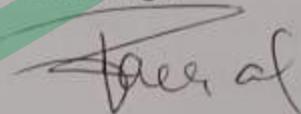
Jurusan : Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan..

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Pembimbing II



Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag.

NIP. 19731229 200003 2 001

## DOKUMENTASI

**“Wawancara dengan Kepala Sekolah SD IT Insan Madani Palopo”**



**“Dokumentasi penerapan budaya 5S (Senyum Salam Sapa Sopan Santun)”**



**“Dokumentasi kegiatan doa bersama *ice breaking* dan kuis sebelum masuk ke kelas”**



**“Dokumentasi sholat Dhuha berjamaah dan murajaah hafalan al-Qur’an”**



**“Dokumentasi membaca dzikir al-Ma’surat”**



**“Dokumentasi Peneliti dengan Peserta Didik Setelah Penelitian Selesai”**



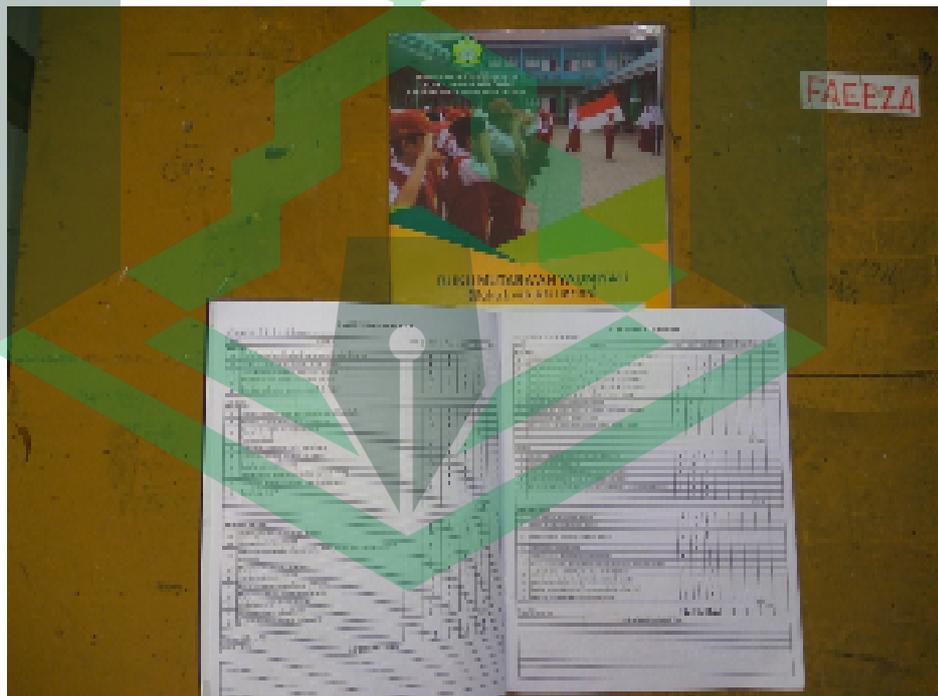
**“Dokumentasi Suasana Sekolah pada Waktu Istirahat”**



**“Wawancara dengan guru SD IT Insan Madani Palopo”**



**“Dokumentasi Buku Pendukung Guru dalam Pembinaan Peserta Didik “**



## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arif, M., *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, Cet. I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. <https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf&ved> (diakses tanggal 4 Agustus 2018).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, pasal 1, ayat 1.
- Hayat, Bahrul, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Cet. I; Jakarta Selatan: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Cet. V; Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2002.
- Isa, Muhammad Husain dan Mansur Ali, "*Shifatul Akh al- Muslim*", diterjemahkan oleh Faridi dan Syauqi Hafizh dengan judul: *Syarah 10 Muwashafat*, Cet.VI; Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kaharuddin, *Pembinaan Akhlak Remaja dalam Perspektif Islam*, Tesis Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar, 2012.

Kasianih, *Model Pembinaan Keagamaan bagi Siswa TK Pembina kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2014.

KBBI Darling <https://kbbi.kemdibud.go.id/entri/> (diakses tanggal 4 Agustus 2018).

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah: New Cordova*, Jakarta: Syamil Quran, 2012.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

An-Nahlawi, Abdurrahman, "*Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti w al Madrasati wal Mujtama'*", diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul: *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Nurulhaq, Dadan, *Analisis Materi Akidah Akhlak dalam Upaya Menghindari Faham Radikalisme pada Peserta Didik Madrasah Aliyah*, Dosen Jurusan PAI UIN SGD Bandung, vol. 1, nomer. 1, 2016, h. 86. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/attulab/article/view/2437> (diakses pada tanggal 17 Agustus 2019)

Rachma, Diana, *Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Rawalo*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id> (diakses tanggal 4 Agustus 2018).

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

- Rodin, Dede, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an*, Addin, UIN Walisongo Semarang. vol. 10. nomor 1, 2016, h. 33. <https://www.researchgate.net> > 3043 ( diakses pada tanggal 17 Agustus 2018)
- Sanusi, Syamsu. *Strategi Pembelajaran Tinjauan Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Cet. I; Makassar: Nas Media Pustaka, 2017.
- Sanusi, Syamsu. *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Ed.I; Palopo: Lembaga Penerbit Kampus (LPK) Palopo, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sajirun, Muhammad, *Manajemen Halaqoh Efektif*, Cet. III; Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017.
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Cet. I; Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009.
- Susiyanti, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016.  
[http://repository.radenintan.ac.id/2397/1/SKRIPSI\\_SUSIYANTI.pdf&ved](http://repository.radenintan.ac.id/2397/1/SKRIPSI_SUSIYANTI.pdf&ved) (diaksestanggal 4 Agustus 2018).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. X; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Qardawi, Yusuf, "*At-Tarbiyatul Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*", disunting oleh Ali Ghufron dengan judul: *Kembali dalam Dekapan Tarbiyah*, Cet. IV; Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017.

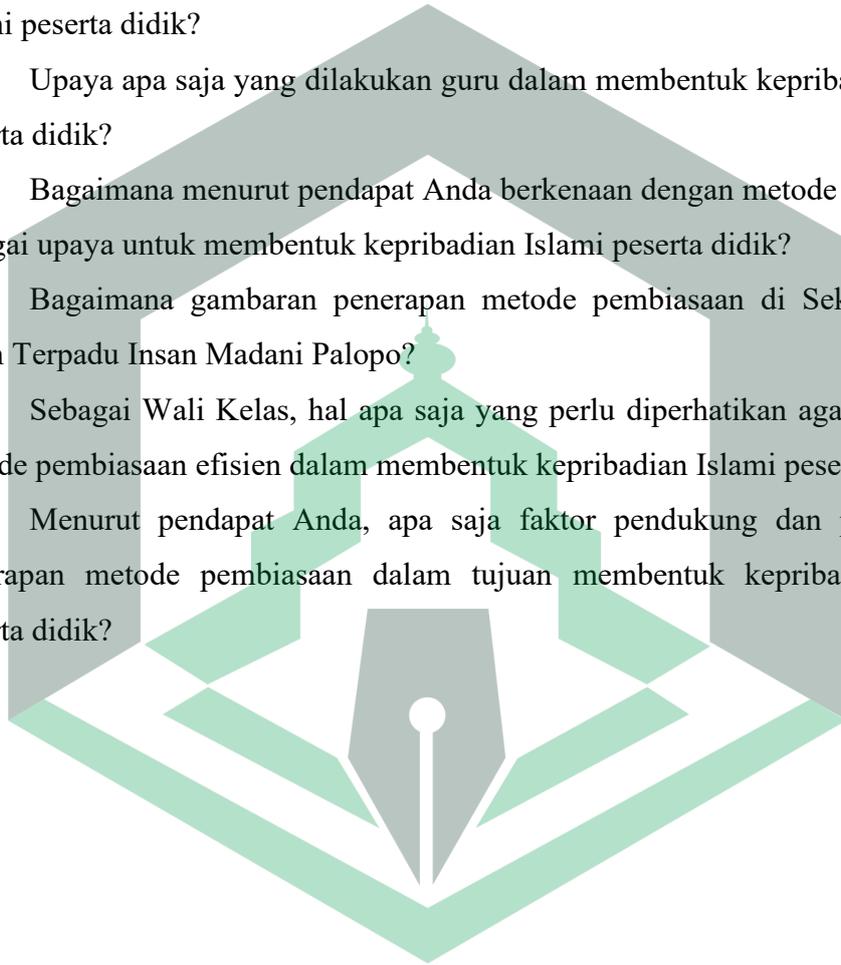


## **TEKS WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU INSAN MADANI PALOPO**

1. Bagaimana menurut pendapat Anda berkenaan dengan kepribadian Islami?
2. Sebagai Kepala Sekolah atau pemimpin di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo, apa saja kebijakan yang Anda terapkan sebagai bentuk usaha Anda mendukung pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo?
3. Kurikulum apa yang diterapkan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo?
4. Bagaimana menurut pendapat Anda berkenaan dengan metode pembiasaan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian Islami peserta didik?
5. Bagaimana gambaran penerapan metode pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo?
6. Apa saja upaya yang dilakukan Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo dalam menaggkal paham radikalisme?
7. Menurut pendapat Anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan dalam tujuan membentuk kepribadian Islami peserta didik?

## **TEKS WAWANCARA DENGAN GURU (WALI KELAS) DASAR ISLAM TERPADU INSAN MADANI PALOPO**

1. Bagaimana menurut pendapat Anda berkenaan dengan kepribadian Islami?
2. Landasan apa yang Anda gunakan dalam upaya membentuk kepribadian Islami peserta didik?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik?
4. Bagaimana menurut pendapat Anda berkenaan dengan metode pembiasaan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian Islami peserta didik?
5. Bagaimana gambaran penerapan metode pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo?
6. Sebagai Wali Kelas, hal apa saja yang perlu diperhatikan agar penerapan metode pembiasaan efisien dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik?
7. Menurut pendapat Anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan dalam tujuan membentuk kepribadian Islami peserta didik?



## **TEKS WAWANCARA DENGAN GURU AL QUR'AN DASAR ISLAM TERPADU INSAN MADANI PALOPO**

1. Metode apa yang Anda gunakan dalam mengajar al-Qur'an (*tahsin* maupun *tahfidz*) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Madani Palopo?
2. Apa manfaat melaksanakan kegiatan murajaah al-Qur'an sebelum memulai proses pemberian materi pada peserta didik?
3. Menurut Anda apakah kebiasaan muraja'ah al-Qur'an ini memberi impuls bagi peserta didik untuk berkepribadian Islami?

